

**KONJUNGSI BERTENTANGAN *NONI* DAN *NAGARA MO***

**DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

**日本語における逆説の接続詞　「のに」　と　「ながらも」**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Laras Irianti Kusumastuti

NIM 13050115120025

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

**KONJUNGSI BERTENTANGAN *NONI* DAN *NAGARA MO***

**DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

**日本語における逆説の接続詞　「のに」　と　「ながらも」**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Laras Irianti Kusumastuti

NIM 13050115120025

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

# **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis,

Laras Irianti Kusumastuti

# **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP 19820819 201404 2001

# **HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Konjungsi Bertentangan *Noni* dan *Nagara mo* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 11 Oktober 2019.

Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP 198208192014042001 ……………………………

Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum

NIP 197401032000122001 ……………………………

Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti, ANR, S.S, M.Hum

NIP 197504182003122001 ……………………………

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP 196610041990012001

# **MOTTO**

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya – QS Al-Baqarah (2:286)

Belajarlah dari mendaki gunung, semakin tinggi gunung yang didaki, semakin sulit medan yang dihadapi, semakin keras usaha yang dilewati, saat kaki menginjakkan di tanah tertinggi, saat itu pula rasa syukur tiada henti. Begitupun di dalam kehidupan ini – Laras I.K

# **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini didedikasikan untuk orang – orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada :

1. Bapak , Ibu, Mbah Putri dan Dek Lida yang selalu mendukung melalui doa serta kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih tanpa kalian saya tidak akan bisa bertahan sejauh ini.
2. Om Arif, Bulik Ning, Mak Hid, Bulik Umi, Om Prapto, Mbah Ning, Bulik Ari dan keluarga lainnya yang turut mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.
3. Lina *Sensei* selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih *Sensei* atas bimbingan, masukan dan waktunya yang telah diberikan.
4. Reny *Sensei* selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih *Sensei* atas nasihat - nasihatnya selama ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Nur *Sensei*, Lina *Sensei*, Yuli *Sensei*, Eliz *Sensei*, Reny *Sensei*, Utami *Sensei*, Rani *Sensei*, Novi *Sensei*, Arsi *Sensei*, Saras *Sensei*, Budi *Sensei* dan Zaky *Sensei*. Terima kasih banyak atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *Sensei* *Gata* mendapat pahala dari Tuhan YME.
6. Fina Aisyah, Anjun, Dinni, Linda, Vita, Nindy, Yuli, Annis, Wita dan Mbak Wiji terima kasih kalian yang selalu ada saat senang maupun susah, yang selalu bersedia membantu, memberikan semangat dan mendoakan. Sukses buat kita semua.
7. Kak Fida, Farizka, Sani, Dinda, Riska, teman – teman sedosbing, teman – teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015 yang selalu bersedia membantu, memberikan semangat dan mendoakan.
8. Fina Fauziah, Nenda, Bayu, Ignatius, Ega, Reni, Fatma, Mbak Angga dan teman – teman Tjah Sneber terima kasih telah menemani dan selalu ada saat senang maupun susah, selalu bersedia membantu, memberikan semangat dan mendoakan.
9. Subur, Revan, kak Hasby, mas Zakky, Kamal, Ilham, Dewi Laras, dek Parwati dan teman – teman muncak lainnya, terima kasih sudah menemani melakukan perjalanan ketika sedang penat mengerjakan skripsi.
10. Wilda, Babeh, Tiffany, Anang, Mas Husnul, teman – teman ARD16, kakak – kakak dan adek - adek di Racana Diponegoro yang memberikan semangat dan mendoakan.
11. Diana, Tyas, Diba, Agung, Dani, Cola, Haryo dan Mas Tabi KKN Desa Nyamplungsari yang memberikan semangat dan mendoakan.
12. Reni, Fikoh, Indah, Avi dan Mbak Ghilma yang memberikan semangat dan mendoakan.
13. Untuk ‘Diriku Sendiri’ terima kasih sudah mau bersabar akan manis pahitnya sebuah proses dan terima kasih sudah berjuang hingga pada akhirnya mampu berada di titik ini.
14. Dan terima kasih untuk semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

# **PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian “ Konjungsi *Noni* dan *Nagara* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum mendapat perhatian para ahli sehingga penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku – buku referensi atau *textbook* yang berkenaan dengan masalah tersebut. Namun, berkat jasa baik dan bantuan dosen pembimbing, hal itu dapat diatasi.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, serta memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr.Nurhayati, M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro
4. Lina Rosliana, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, kesabaran, dan waktunya yang telah *Sensei* berikan kepada penulis.
5. Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum, selaku Dosen Wali. Terima kasih atas nasihat, kesabaran dan motivasi yang telah *Sensei* berikan kepada penulis.
6. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala ilmu, motivasi, serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Jasa dan kebaikan *Sensei* *Gata* tidak akan pernah penulis lupakan.
7. Bapak, Ibu, Mbah Putri dan Dek Lida, terima kasih selalu menyanyangi, memberikan semangat, mendukung dan mendoakan penulis hingga saat ini.
8. Sanak saudara yang selalu mendukung dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang kuliah.
9. Sahabat – sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah bersedia membantu, menemani, mendukung, menghibur dan mendoakan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis

Laras Irianti Kusumastuti

# **DAFTAR ISI**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc18147530)

[HALAMAN PERNYATAAN ii](#_Toc18147531)

[HALAMAN PERSETUJUAN iii](#_Toc18147532)

[HALAMAN PENGESAHAN iv](#_Toc18147533)

[MOTTO v](#_Toc18147534)

[PERSEMBAHAN vi](#_Toc18147535)

[PRAKATA viii](#_Toc18147536)

[DAFTAR ISI x](#_Toc18147537)

[INTISARI xii](#_Toc18147538)

[ABSTRACT xiii](#_Toc18147539)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc18147540)

[1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_Toc18147542)

[1.1.1 Latar Belakang 1](#_Toc18147543)

[1.1.2 Rumusan Masalah 4](#_Toc18147544)

[1.2 Tujuan 5](#_Toc18147545)

[1.3 Ruang Lingkup 5](#_Toc18147546)

[1.4 Metode Penelitian 5](#_Toc18147547)

[1.4.1 Metode Penyediaan Data 6](#_Toc18147548)

[1.4.2 Metode Analisis Data 6](#_Toc18147549)

[1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis 7](#_Toc18147550)

[1.5 Manfaat 7](#_Toc18147551)

[1.5.1 Manfaat Teoritis 7](#_Toc18147552)

[1.5.2 Manfaat Praktis 8](#_Toc18147553)

[1.6 Sistematika Penulisan 8](#_Toc18147554)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA TEORI 10](#_Toc18147555)

[2.1 Tinjauan Pustaka 10](#_Toc18147557)

[2.2 Kerangka Teori 12](#_Toc18147558)

[2.2.1 Sintaksis 12](#_Toc18147559)

[2.2.2 Semantik 13](#_Toc18147560)

[2.2.3 Kelas Kata Dalam Bahasa Jepang 14](#_Toc18147561)

[2.2.4 Konjungsi 18](#_Toc18147562)

[2.2.5 Konjungsi *Noni* 20](#_Toc18147563)

[2.2.6 Konjungsi *Nagara* 25](#_Toc18147564)

[BAB III PEMAPARAN HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 29](#_Toc18147565)

[3.1 Struktur dan Makna Konjungsi *Noni* 29](#_Toc18147567)

[3.1.1 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Verba 29](#_Toc18147568)

[3.1.2 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Adjektiva *–i* 34](#_Toc18147569)

[3.1.3 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Adjektiva *-Na* 35](#_Toc18147570)

[3.1.4 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Nomina 37](#_Toc18147571)

[3.2 Struktur dan Makna Konjungsi *Nagara* 39](#_Toc18147572)

[3.2.1 Konjungsi *Nagara* yang Mengikuti Verba 39](#_Toc18147573)

[3.2.2 Konjungsi *Nagara* yang Mengikuti Adjektiva -*i* 43](#_Toc18147574)

[3.2.3 Konjungsi *Nagara* yang Mengikuti Adjektiva *Na* 45](#_Toc18147575)

[3.2.4 Konjungsi *Nagara* yang Mengikuti Nomina 48](#_Toc18147576)

[3.3 Relasi Makna Konjungsi *Noni* dan *Nagara* 50](#_Toc18147577)

[3.3.1 Substitusi Konjungsi *Noni* 50](#_Toc18147578)

[3.3.2 Substitusi Konjungsi *Nagara* 52](#_Toc18147579)

[3.4 Persamaan dan Perbedaan Konjungsi *Noni* dan *Nagara* 55](#_Toc18147580)

[BAB IV PENUTUP 59](#_Toc18147581)

[4.1 Simpulan 59](#_Toc18147583)

[4.2 Saran 61](#_Toc18147584)

[要旨 62](#_Toc18147585)

[DAFTAR PUSTAKA 65](#_Toc18147586)

[LAMPIRAN 67](#_Toc18147587)

[BIODATA PENULIS 71](#_Toc18147588)

# **INTISARI**

Kusumastuti, Laras Irianti. 2019. “ Konjungsi Bertentangan *Noni* dan *Nagaramo* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi. Program Studi SI Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

Skripsi ini membahas tentang “Konjungsi Bertentangan *Noni* dan *Nagaramo* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan makna konjungsi *noni* dan *nagaramo*. Selain itu untuk mengetahui apakah konjungsi *noni* dan *nagaramo* dapat saling menggantikan.

Data penelitian diperoleh dari novel berbahasa Jepang dan laman Jepang. Metode pengumpulan data dengan metode simak teknik catat. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode agih dan teknik ganti. Penyajian hasil pembahasan dilakukan dengan metode informal yaitu dijelaskan dengan kata – kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

Berdasarkan hasil analisis dari segi struktur konjungsi *noni* dan *nagaramo* dapat diletakkan di tengah kalimat. Kemudian keduanya juga dapat melekat pada verba, adjektiva –*I*, adjektiva –*na* dan nomina, namun untuk proses perubahannya berbeda. Dari segi makna konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan, di luar dugaan, perbandingan dan kekecewaan. Sedangkan konjungsi *nagara* hanya memiliki makna berlawanan dengan realita dan berlawanan dengan pendapat. Dari segi makna konjungsi *noni* memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada konjungsi *nagaramo*. Konjungsi *noni* dan *nagaramo* dari segi struktur dan makna dapat saling menggantikan, meski ada beberapa yang mengalami pergeseran makna. Namun jika konjungsi *noni* dan *nagaramo* berada di akhir kalimat, struktur dan maknanya tidak dapat berterima, karena konjungsi *nagaramo* tidak dapat berada di akhir kalimat.

Kata Kunci : Konjungsi, *noni*, *nagaramo*

# **ABSTRACT**

Kusumastuti, Laras Irianti. 2019*. “Conjunction of Noni and Nagaramo in Japanese Sentences”. Thesis. Japanase Language and Culture Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis advisor* Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

*This paper discusses about “Conjunction of Noni and Nagaramo in Japanese Sentences”. The objectives of this research are to describe the structure and the meaning of conjunction noni and nagaramo. Other than that to find out whether the noni and nagara conjunction can replace one another.*

*The reseace data were obtained from Japanese novel and Japanese page. Data collection method in this thesis refers to the observation and writing technique. The data was obtained were analyzed using agih method and substitution technique. The presentation of the study result done by informal method is explained in ordinary words even though in technical terms.*

*Based on the result of the analysis in terms of the structure of the noni and nagaramo conjunction can be placed in the middle of the sentence. Then both can also be attached to verbs, adjectives and nouns, but the process of change is different. The meaning of the noni conjunction has meaning is the opposite, unexpected, comparison and disappointment. Whereas nagaramo conjunction only has meaning opposite to reality and opposite to opinion. In terms of the meaning of the noni conjunction has a wider scope of meaning than the nagara conjunction. Noni and nagaramo conjunctions in terms of structure and meaning can replace each other even, though there are some who experience a shift in meaning. But if the noni and nagaramo conjunctions are at the end of the sentence, its structure and its meaning cannot be accepted, because the nagaramo conjunction cannot be at the end of the sentence.*

*Keyword : Conjuntion, noni, nagaramo*

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi. Bahasa sendiri terdiri dari beberapa unsur yang terdiri dari fonem, kata, frasa, klausa hingga kalimat. Setiap negara bahkan daerah memiliki masing-masing bahasa, misal di Indonesia terdapat bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia dan terdapat ratusan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Batak, Melayu dan masih banyak lagi. Semua bahasa memiliki beberapa ciri yang sama, baik dalam lafal, organisasi gramatikal, maupun daya ekspresif (Robins 1992 : 2). Menurut Kridalaksana (2009 : 24) bahasa adalah alat komunikasi verbal yang dugunakan dalam suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Setiap bahasa memiliki keunikan sendiri – sendiri, salah satu bahasa yang unik adalah Bahasa Jepang.

Bahasa Jepang memiliki keunikan pada pelafalan, pola kalimat dan ragam bahasa. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang cukup rumit karena terdapat huruf yang bervariasi, pelafalan yang cukup sulit dan pola kalimat yang memiliki makna hampir sama. Hal ini semakin membuat seseorang

yang mempelajari Bahasa Jepang cukup kesulitan membedakan struktur dan makna dari pola - pola kalimat tersebut.

Karakteristik Bahasa Jepang yang berkaitan dengan kosakatanya dapat dilihat dari jenis – jenisnya. Berdasarkan asal – usulnya kosakata Bahasa Jepang dibagi menjadi tiga yaitu *wago ‘*kata asli dari Jepang‘, *kango ‘* kata serapan yang berasal dari Cina‘, dan *gairaigo ‘*kata serapan dari bahasa asing selain Cina’. Namun secara gramatikal, kosakata Bahasa Jepang diklasifikasikan ke dalam sepuluh kelompok kelas kata yakni *dooshi* ‘verba’, *i-keiyooshi* ‘adjektiva -i‘, *na-keiyooshi* ‘adjektiva-na’, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, *kandooshi* ‘ interjeksi’, *jidoshii* ‘verba bantu’, dan *joshi* ‘partikel’.

Dalam sepuluh kelompok kelas kata tersebut penulis tertarik mengkaji tentang *setsuzokushi* ‘konjungsi’. *Setsuzokushi* ‘konjungsi’ adalah kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan ungkapan berikutnya (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 170). Hirai (1989 : 156-157) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh macam yaitu *heiretsu no setsuzokushi, gyakusetsu no setsuzokushi, junsetsu no setsuzokushi, tenka no setsuzokushi, hosetsu no setsuzokushi, sentaku no setsuzokushi,* dan *tenka no setsuzokushi.*

Pada penelitian ini, penulis akan fokus pada pembahasan *gyakusetsu no setsuzokushi. Gyakusetsu no setsuzokushi* adalah konjungsi yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian beri]kutnya yang tidak sesuai, bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Contoh dari *gyakusetsu no setsuzokushi* adalah *noni, nagaramo, demo, soshitemo*, dan lain – lain.

Berikut adalah contoh dari setsuzokushi noni dan nagara dalam kalimat Bahasa Jepang :

1. 薬を飲んだ**のに**、熱は下がらなかった。

*Kusuri/ wo/ nonda/* ***noni****/ netsu/ wa/ sagaranakatta*.

Obat/ partikel/ sudah meminum/ meskipun/ demam/ partikel/ belum turun.

**Meskipun** sudah meminum obat, demamnya belum turun juga.

(Nitta : 2008)

1. あの人は医者であり**ながら**、健康に悪そうなものばかり食べている。

*Ano/ hito/ wa/ isha/ de/ ari/* ***nagara****/ kenkoo/ ni/ warusoona/ mono/ bakari/ tabeteiru.*

Itu/ orang/ partikel/ dokter/ partikel/ ada/ meskipun/ kesehatan/ partikel/ sepertinya buruk/ hanya/ makan.

**Meskipun** orang itu seorang dokter, tapi pola makannya buruk untuk kesehatan.

(*Kobayashi Takuji* : 2012)

Pada contoh kalimat (1) *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba lampau *nonda* yang memiliki arti ‘sudah meminum’, lalu diikuti klausa *netsu wa sagaranakatta* yang memiliki arti ‘demamnya belum turun juga’. Pada kalimat (1) *noni* memiliki arti ‘meskipun’, yang memiliki fungsi menjelaskan sesuatu yang berkebalikan antara klausa bawahan dan klausa utama, dimana menjelaskan meskipun sudah minum obat, demamnya belum turun juga. Dan pada pola kalimat ke (2) *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti verba keadaan *ari* yang memiliki arti ‘ada’, dan diikuti klausa *kenkoo ni warusoonamono bakari tabeteiru* yang memiliki arti ‘pola makannya buruk untuk kesehatan’. Pada kalimat ke (2) *nagara* juga menyatakan sesuatu hal yang berkebalikan, namun fokus utama pada kalimat ke (2) berada pada subjeknya yaitu *isha* atau dokter, dan keterangannya yaitu *warui* atau buruk, dimana seorang dokter yang semestinya memiliki pola makan yang baik, namun pada contoh tersebut seorang dokter yang memiliki pola makan yang buruk.

Konjungsi *noni* dan *nagara* di atas sama – sama menyatakan sesuatu yang berkebalikan dengan semestinya. Namun terdapat beberapa perbedaan dari segi struktur dan makna yang muncul dalam kalimat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis dari segi struktur dan makna dari kedua *setsuzokushi* tersebut.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah struktur dan makna konjungsi bertentangan *noni* dan *nagaramo* dalam kalimat Bahasa Jepang.
2. Bagaimanakah relasi makna konjungsi bertentangan *noni* dan *nagaramo* dalam kalimat Bahasa Jepang.

## **1.2 Tujuan**

Bedasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui struktur dan makna konjungsi bertentangan *noni* dan *nagaramo* dalam kalimat Bahasa Jepang.
2. Mengetahui relasi makna konjungsi bertentangan *noni* dan *nagaramo* dalam kalimat Bahasa Jepang.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Penulis merasa betapa pentingnya membatasi ruang lingkup pembahasan, agar pembahasannya tidak meluas dan tetap relevan dengan rumusan masalah di atas. Pada penelitian ini, penulis membatasi pada pembahasan konjungsi yang menyatakan bertentangan yaitu *noni* dan *nagaramo* dalam ranah sintaksis dan semantik. Cabang sintaksis berfungsi untuk menganalisis struktur konjungsi *noni* dan *nagaramo* dalam Bahasa Jepang. Sedangkan cabang semantik berfungsi untuk menganalisis makna konjungsi *noni* dan *nagaramo* dalam Bahasa Jepang.

## **1.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jujun S. Suriasumantri dalam buku Sugiyono (2011 : 4) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah – masalah kehidupan praktis. Metode penelitian sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis.

### **1.4.1 Metode Penyediaan Data**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (2012 : 92) metode simak adalah metode dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2012 : 93). Data pada penelitian ini diperoleh dari laman Jepang dan novel berbahasa Jepang. Penulis membaca dan mencatat data yang berhubungan dengan konjungsi *noni* dan *nagaramo* dalam kalimat Bahasa Jepang. Setelah itu penulis melakukan klasifikasi sesuai dengan kebutuhan.

### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Pada analisis data penulis menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Dimana data – data yang telah diperoleh, akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Penulis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode ananlisis data dengan alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993 : 15). Dan menggunakan teknik substitusi atau teknik ganti. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti (Sudaryanto, 1993 : 48).

### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis**

Tahap penyajian hasil analisis merupakan tahap yang paling penting. Menurut Sudaryanto (1993 : 144) metode penyajian kaidah hanya ada dua, yaitu bersifat informal dan bersifat formal. Berdasarkan kedua kaidah tersebut metode yang tepat untuk penelitian ini adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata – kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993 : 145).

## **1.5 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu linguistik terutama pada cabang sintaksis dan semantik. Selain itu dapat dimanfaatkan pembelajar Bahasa Jepang untuk mengetahui lebih dalam mengenai struktur dan makna konjungsi bertentangan *noni* dan *nagaramo* dalam kalimat Bahasa Jepang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini capat menjadi referensi pembelajaran untuk pembelajar Bahasa Jepang, sehingga para pembelajar dapat dengan mudah memahami struktur dan makna konjungsi bertentangan *noni* dan *nagaramo* dalam Bahasa Jepang. Dan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik Bahasa Jepang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini penulis merencanakan sistematika penulisaan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang tinjauan pustaka yang berupa penelitian terdahulu, dimana penelitian tersebut relevan dengan objek penelitian. Dan menjabarkan teori – teori yang mendukung pada penelitian analisis struktur dan makna konjungsi *noni* dan *nagaramo* dalam Bahasa Jepang.

Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini penulis menjabarkan data yang berupa kalimat yang mengandung konjungsi *noni* dan *nagaramo* untuk dianalisis struktur dan maknanya, serta relasi makna antara kedua konjungsi tersebut.

Bab IV Penutup

Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil dari analisi data konjungsi *noni* dan *nagaramo* dalam Bahasa Jepang. Dan penulis akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.

# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA TEORI**

## **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu yang pembahasannya masih relevan yaitu dari skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Konjungsi *Noni* dalam Bahasa Jepang dan Konjungsi Walaupun dalam Bahasa Indonesia“ oleh Ririh Welas Ramadhani dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018 dan skripsi yang berjudul “Analisis Makna *~Nagara, ~Noni,* dan *~Kuseni* pada Kalimat yang Menyatakan Pertentangan dalam Bahasa Jepang” oleh Siti Rahmah dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririh Welas Ramdhani dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018 memiliki tujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi ‘walaupun’ dalam bahasa Indonesia dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan keduanya. Pada penelitian Ramadhani merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penyedian data pada penelitian Ramadhani menggunakan metode simak dengan teknik catat. Dimana beberapa sumber data diperoleh dari novel, dan media massa elektronik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Analisis data pada penelitian Ramadhani menggunakan teknik pengontrasan, dimana setelah menganalisis struktur dan makna konjungsi *noni* dan konjungsi walaupun, selanjutnya penulis mengkontraskan struktur dan makna konjungsi *noni* dalam

bahasa Jepang dan konjungsi ‘walaupun’ dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui pesamaan dan perbedaan dari kedua konjungsi tersebut. Dan pada penyajian hasil analisis pada penelitian Ramadhani menggunakan metode informal, dimana hasilnya berupa kata – kata biasa.

Kesimpulan pada penelitian Ramadhani mengenai konjungsi *noni* dan konjungsi walaupun dari segi struktur adalah pada struktur konjungsi *noni* dapat terletak di tengah dan di akhir kalimat. Konjungsi *noni* juga dapat melekat pada kata verba *–ru / -ta,* adjektiva *–i / -katta*, adjektiva *–na/ na*, dan nomina. Sedangkan pada struktur walaupun dapat terletak di awal dan di tengah kalimat. Posisi konjungsi walaupun dapat saling dipertukarkan dan tidak mengubah makna. Pengisi predikatnya dapat diisi oleh verba, adjektiva, nomina, numeralia, dan preposisi.

Dari segi makna dapat disimpulkan konjungsi *noni* menyatakan makna yang berlawanan, perbandingan, hal yang tidak terduga dan kekecewaan. Sedangkan pada konjungsi walaupun termasuk dalam konjungsi subordinatif konsesif yaitu menyatakan makna konsesif yang di mana klausa bawahan dan klausa utamanya saling berlawanan.

Persamaan dari konjungsi *noni* dan konjungsi walaupun sama – sama dapat terletak di tengah kalimat, dan maknanya sama –sama menyatakan makna konsesif (berlawanan). Sedangkan perbedaan dari konjungsi *noni* dan konjungsi walaupun yaitu pada konjungsi *noni* dapat diletakkan di akhir kalimat, sedangkan konjungsi walaupun diletakkan di awal kalimat. Lalu pengisi predikat konjungsi walaupun diisi oleh kelas kata numeralia dan preposisi sedangkan *noni*. Dan perbedaan dari segi makna konjungsi *noni* dapat menyatakan makna yang menyatakan perbandingan yang kontras dan makna hal yang tak terduga.

Selanjutnya penelitian oleh Siti Rahmah dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016. Penelitian Rahmah memiliki tujuan untuk mengetahui makna yang telah dibubuhi konjungsi *~nagara, ~noni* dan *~ kuseni* dan mengetahui persamaan dan perbedaan dari ketiga konjungsi tersebut. Kesimpulan dari penelitian Rahmah adalah konjungsi *~nagara* digunakan saat ingin menyatakan keadaan yang tidak diduga oleh pembicara, digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau memuji kelebihan yang dimiliki subjek, mennyatakan kesedihan atau kekecewaan yang dialami pembicara, dan menyatakan suatu kemajuan atau perkembangan yang dialami oleh pembicara.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Sintaksis**

Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu* yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan ~teunsur – unsur pembentuk kalimat ( Dedi Sutedi, 2010 : 63). Nitta (1997 : 14) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur – unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Dengan demikian garapan sintaksis mencakup struktur frase, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya. Sintaksis menurut Verhaar adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan (2008 : 161). Pada dasarnya sintaksis berurusan dengan hubungan antar – kata di dalam kalimat.

Sintaksis berusaha menerangkan pola – pola yang mendasari satuan – satuan sintaksis serta bagian – bagian yang membentuk satuan – satuan tersebut. Di samping itu sintaksis juga membicarakan alat – alat sintaksis yang menghubungkan bagian – bagian pembentuk (atau konstituen) satuan sintaksis serta menunjukkan makna gramatikalnya. Alat – alat sintaksis tersebut terdiri dari urutan, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas (Djoko Kentjono, 1966 : 53). Berdasarkan teori para ahli di atas dapat disimpulkan sintaksis adalah cabang yang mengkaji tentang struktur dalam terbentuknya suatu kalimat, yang dibantu dengan alat – alat sintaksis dalam membentuk suatu unsur kalimat.

### **2.2.2 Semantik**

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang menkaji tentang makna (Dedi Sutedi, 2010 : 111). Menurut Verhaar (2008 : 13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jenis dari perian atau “deskripsi” semantis adalah leksikografi, masing – masing leksem diberi perian artinya atau maknanya. Muhadjir (1976 : 73) menyatakan hal yang sama, yaitu semantik merupakan bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna. Berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan bagian ilmu bahasa yang mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu – ilmu lain seperti antropologi dan sosiologi. Antropologi berkepentingan dengan semantik karena analisis makna sebuah bahasa dapat menyajikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakaiannya. Sedangkan sosiologi mempunya kepentingan dengan semantik, karena menjumpai kenyataan bahwa pemilihan kata dan ekspresi idiomatik yang khusus sering dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Pada analisis semantik sebuah bahasa hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan.

### **2.2.3 Kelas Kata Dalam Bahasa Jepang**

Dalam bahasa Jepang kelas kata disebut dengan *hinsi*. Menurut Shoji (2015 : 164) mengatakan :

品詞は、文中での統語的機能にもとづいて語を分類したものとされているが、統語的機能については前節で規定しておいた。すなわち、統語的構造のどの位置にくるかということで、語を分類すればよい。

“Kelas kata adalah bagian kata yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi sintaksis dalam kalimat, tetapi fungsi sintaksis ditentukan di bagian sebelumnya. Dengan kata lain, dapat mengklasifikasikan kata – kata seperti di mana mereka berada dalam struktur sintaksis.”

Sudjianto dan Dahidi (2004 : 136 – 137) menyatakan satuan terkecil yang membentuk kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango* (kata). Di dalam suatu kalimat *tango* secara langsung membentuk sebuah *bunsetsu* (kalimat). Di dalam pembentukannya, *tango* dapat dibagi menjadi dua yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah *tango* yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu. Sedangkan *fuzokugo* adalah *tango* yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu. Sudjianto dan Dahidi (2004 : 149) menyimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*. Sepulu kelas kata tersebut adalah :

1. *Dooshi* (Verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura, 1992 : 158). *Dooshi* dibagi menjadi tiga, yaitu *jidooshi*, *tadooshi* dan *shodooshi*.
2. *I – Keiyooshi* (adjektiva – i) sering disebut juga dengan keiyooshi yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya dapat menjadidan dapat mengalami perubahan bentuk. Setiap kata yang termasuk *i – keiyooshii* selalu diakhiri dengan silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. *I – keiyoshii* sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *zokusei keiyooshi* dan *kanjoo keiyooshi.*
3. *Na – Keiyooshi* (adjektiva – na) sering disebut juga *keiyoodooshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah bunsetsu, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen* atau kata – kata yang mengalami perubahan) dan bentuk perubahannya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyooshi*, maka kelas kata ini dinamakan *keiyoodooshi*. Selain menjadi predikat, *na – keiyooshi* juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada kalimat. Jenis *na – keiyooshi* ada dua, yaitu *keiyoodooshi* yang menyatakan sifat dan menyatakan perasaan.
4. *Meishi* (nomina) adalah kata – kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya, tidak mengalami konjungsi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* atau partikel yang berada di belakang nomina. *Meishi* disebut juga *taigen* atau peniruan di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan dan sebagainya. *Meishi* sendiri dibagi menjadi lima, yaitu *futsuu meishi* ‘kata benda biasa’, *koyuu meishi* ‘kata benda yang menunjukkan nama, tempat’, *suushi* ‘kata bilangan’, *keishiki meishi* ‘nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki arti yang sebenarnya sebagai nomina’,dan *daimeishi* ‘kata ganti yang bisa digunakan untuk menggantikan kedua jenis kata benda’.
5. *Rentaishi* (prenomina) adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*.
6. *Fukushi* (adverbia) adalah kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata – kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat dan pelengkap. *Fukushi* kata - kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Namun selain menerangkan verba, adjektiva dan adverbia yang lain, *fukushi* pun dapat menerangkan nomina. *Fukushi* sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu *jootai no fukushi* ‘menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya’, *teido no fukushi* ‘menerangkan tingkat kualitas’,dan *chinjutsu no fukushi* ‘fukushi yang memerlukan cara pengucapan khusus’.
7. *Kandooshi* (interjeksi) adalah salah satu kelas kata yang termasuk dalam *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Di dalam *kandooshi* terdapat kata – kata yang mengungkap perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu terdapat juga kata – kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.
8. *Setsuzokushi* (konjungsi) adalah salah satu kelas kata yang termasuk dalam jiritsugo yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi sebjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain (*shuushokugo*). *Setsuzokushi* berfungsi untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain.
9. *Jodooshi* (verba bantu) adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini sendiri tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*. Jenis – jenis *jodooshi* yaitu *ukemi, kanoo, jihatsu, sonkei,* kausatif*, dantei, uchikeshi, kako, suitei, suiryoo, uchikeishi no suiryoo, tatoe, keiboo,* dan *teinei.*
10. *Joshi* (partikel) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak dapat mengalami perubahan. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setalah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu*. Kelas kata yang dapat disisipi *jooshi* antara lain *meishi, dooshi, i-keiyooshi, na-keiyooshi, joshi* dan sebagainya. *Joshi* dibagi menjadi empat, yaitu *kakujoshi ‘*partikel yang menyatakan hubungan satu bunsetsu dengan bunsetsu lainnya’*, setsuzokujoshi ‘*konjungsi’*, fukujoshi* ‘partikel yang bisa menambah arti kata lain yang telah ada sebelumnya’*,* dan *shuujoshi* ‘partikel yang diletakkan di akhir kalimat’*.*

### **2.2.4 Konjungsi**

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004 : 170) pengertian konjungsi atau *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang misalnya berdasarkan cara – cara pemakaiannya, berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan pemakaiannya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai diantara dua kata, dua kalimat, dua paragraf atau lebih untuk menghubungkan bagian – bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya. Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004 : 171 – 173) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh, yaitu :

1. *Hiretsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kelompok ini misalnya *mata, oyobi* dan *narabini*.
2. *Gyakusetsu no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan suatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk pada kelompok ini, misalnya *noni, nagara, daga, ga, shikamo, shikashi, tadashi, keredo, dakedo, demo, desu ga, tokoro ga, towa ie, sorenanoni, shoshitemo* dan *mottomo*.
3. *Junsetsu no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab akibat atau alasan. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kelompok ini misalnya *dakara, sorede, soreyue, yueni, shitagatte, suruto, soosuruto* dan *soshite*.
4. *Tenka no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk pada kelompok ini misalnya *soshite, sorekara, katsu, sonoue, sarani, nao, tsugini, shikamo, omakeni* dan *mashite*.
5. *Hosetsu no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan ataurincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *tsumari, sunawachi, tatoeba, nazenara, nantonareba, tadashi* dan *mottomo*.
6. *Sentaku no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk pada kelompok ini misalnya *matawa, aruiwa, soretomo* dan *naishiwa*.
7. *Tenkan no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk pada kelompok ini misalnya *sate, tokorode, tokini, tsugini* dan *dewa*.

Pada penelitian ini penulis fokus membahas *gyakusetsu no setsuzokushi ~noni* dan ~*nagara* dalam kalimat Bahasa Jepang.

### **2.2.5 Konjungsi *Noni***

Menurut Nitta (2011 : 156) :

「のに」は動詞　．イ形容詞の非過去形　．過去形、ナ形容詞の語幹　．名詞＋「な/だった/である/であった」に接続する。

“*Noni* adalah konjungsi yang terhubung dengan verba, kata sifat –*i* lampau atau non lampau, kata sifat -*na*, dan nomina. “

Menurut Nitta (2011 : 156 – 158) konjungsi *noni* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Subjek klausa bawahan pada konjungsi *noni* diwakili dengan partikel *ga*, tidak dapat dilekati partikel *wa*.

雨｛が/ \*は｝降った**のに**、試合は中止にならなかった。

*Ame/ ga/\*wa/ futta/* ***noni*** */shiai/ wa/ chuushi/ ni/ naranakatta.*

Hujan/ partikel/ turun/ **meskipun**/ pertandingan/ partikel/ menghentikan/ patikel/ menjadi tidak.

**Meskipun** turun hujan, pertandingan tidak dihentikan.

(Nitta : 156**)**

Namun jika dikontraskan dengan *ga* atau *keredo*, *wa* dapat muncul pada klausa bawahan.

1. Klausa utama yang menyertai konjungsi *noni* merupakan kalimat berupa pernyataan yang berfungsi untuk memberikan atau menanyakan informasi tentang suatu hal atau berita. Bisa juga berfungsi untuk menyatakan bentuk perintah, permohonan, permintaan, perhatian dan harapan.

雪が降っている**のに**、外へ行きましょう。

*Ame/ ga/ futteiru/* ***noni****/ soto/ he/ ikimashoo.*

Hujan/ partikel/ sedang turun/ **meskipun**/ luar/ partikel/ ayo pergi.

**Meskipun** sedang turun hujan, ayo pergi ke luar.

(Nitta : 157)

Pada kalimat di atas konjungsi *noni* mengikuti pada klausa *ame ga futteiru* ‘sedang turun hujan’ lalu diikuti dengan klausa *soto de ikimashou* ‘ayo pergi keluar’. Konjungsi *noni* tersebut berupa suatu pernyataan ajakan atau perintah Dapat juga berupa permintaan, permohonan. Hal tersebut berdasarkan konteks kalimat pada klausa utama.

1. Dapat digunakan ketika dua fakta yang dikonfirmasi bertentangan dengan sesuatu yang kita prediksi.

薬を飲んだ**のに**、熱は下がらなかった。

*Kusuri/ wo/ nonda/* ***noni****/ netsu/ wa/ sagaranakatta.*

Obat/ partikel/ sudah meminum/ **meskipun**/ demam/ partikel/ belum turun.

**Meskipun** sudah meminum obat, demamnya belum turun juga.

(Nitta : 157)

Pada kalimat di atas *noni* diikuti pada klausa bawahan. Kelas kata yang mengikuti adalah verba lampau *nonda* yang memiliki arti sudah meminum, lalu diikuti klausa *netsu wa sagaranakatta* yang memiliki arti ‘demamnya belum turun juga’. Pada kalimat tersebut memiliki arti ‘meskipun’, yang memiliki fungsi menjelaskan sesuatu yang berkebalikan antara klausa bawahan dan klausa utama, dimana menjelaskan meskipun sudah minum obat, namun panasnya belum turun juga.

1. Konjungsi *noni* juga dapat untuk menyatakan bentuk penyesalan, dimana klausa bawahan secara langsung mengekspresikan perasaan yang tidak diharapkan, perasaan yang disesalkan, ketidakpuasan, dengan kenyatan bahwa situasi tidak sesuai seperti yang diharapkan. Pada bentuk penyesalan, konjungsi *noni* biasanya diletakkan pada akhir kalimat.

もう少し早く行けば、先生に会えた**のに**。

*Mou/ sukoshi/ hayaku/ ikeba/ sensei/ ni/ aenai/* ***noni****.*

Sudah/ sedikit/ cepat/ berangkat/ guru/ partikel/ tidak bertemu/ **padahal.**

**Padahal** sudah berangkat sedikit lebih cepat, tetap tidak dapat bertemu dengan guru.

(Nitta : 159)

Pada kalimat di atas konjungsi *noni* berada di akhir kalimat. Konjungsi *noni* tersebut menekankan pada bentuk penyesalan. Namun bentuk penyesalan atau ketidakpuasan dengan kenyataan bahwa situasi tidak sesuai dengan yang diharapkan dapat juga diikuti keterangan seperti kalimat berikut :

せっかく先生の家へ行った**のに**、残念だ。

*Sekkaku/ sensei/ no/ ie/ e/ itta/* ***noni****/ zannenda*.

Sakit/ guru/ partikel/ rumah/ partikel/ pergi/ **meskipun**/ sayang sekali.

**Meskipun** sakit tetap pergi ke rumah guru, sayang sekali.

(Nitta : 157)

さっと先生に会えると思った**のに**、会えなかった。

*Satto/ sensei/ ni/ aeru/ to/ omotta/* ***noni****/ aenakatta*.

Cepat/ guru/ partikel/ dapat bertemu/ partikel/ berfikir/ **meskipun**/ tidak dapat bertemu.

Saya berfikir dapat cepat bertemu dengan guru, **meskipun** ternyata tidak dapat bertemu.

(Nitta : 157)

Pada kedua kalimat di atas merupakan konjungsi *noni* yang menyatakan ketidakpuasaan dengan kenyataan bahwa situasi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Masuoka Takahashi (1989 : 47)

「のに」は述語の基本形, 連体形に接続するもの。

“*Noni* menghubungkan bentuk dasar predikat dan bentuk gabungan tandem .”

Menurut Masuoka Takahashi dan Takubo Yukinori (1989 : 174) *noni* merupakan partikel penghubung atau konjungsi yang menyatakan suatu kalimat kondisional yang tidak sesuai dengan fakta atau berlawanan. Untuk menyatakan suatu dugaan situasi yang berbeda dengan faktanya.

Dalam buku *bunkei jiten* (1998) konjungsi *noni* terdiri dari :

1. *Gyakugenin* (konjungsi *noni* yang menyatakan kebalikan)

*今日は日曜日なのに会社に行くんですか。*

*Kyou/ wa/ nichiyoubina/ noni/ kaisha/ ni/ ikundesuka.*

Sekarang/ par/ hari minggu/ meskipun/ kerja/ par/ pergi.

Meskipun sekarang hari minggu, tetap berangkat kerja ya?

(*bunkei jiten* : 473)

Pada kalimat tersebut konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah nomina *nichiyoubi* yang memiliki arti ‘hari minggu’, lalu diikuti klausa utama *kaisha ni ikundesuka* yang memiliki arti ‘tetap berangkat kerja ya’. Pada kalimat tersebut konjungsi noni memiliki makna berkebalikan antara klausa utama dan klausa bawahan. Dimana kalimat tersebut berupa kalimat intogratif untuk memperoleh jawaban berupa fakta.

1. *Taihi* (konjungsi *noni* yang menyatakan perbandingan)

昨日はいい天気だったのに今日は雨だ。

*Kinou/ wa/ iitenkidatta/ noni/ kyou/ wa/ ameda.*

Kemarin/ par/ cuaca bagus/ meskipun/ sekarang/ par/ hujan.

Meskipun kemarin cuaca bagus, tetapi sekarang hujan.

(*bukei jiten* : 473)

Pada kalimat di atas konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah nomina *ii tenkidatta* yang memiliki arti ‘cuacanya bagus’, lalu diikuti klausa utama *kyou wa ameda* yang memiliki arti ‘sekarang hujan’. Pada kalimat tersebut konjungsi *noni* memiliki makna perbandingan dimana adanya perbandingan antara klausa utama dan klausa bawahan. Pada kalimat tersebut klausa utama dan klausa bawahan tidak ada hubungan sebab akibat, tetapi merupakan hubungan relatif (tidak mutlak).

1. *Yosougai* (konjungsi *noni* yang menyatakan hal tidak terduga)

*今晩十に電話するつもりだったのにうっかり忘れてしまった。*

*Konban/ jyuu/ ni/ denwasuru/ tsumoridatta/ noni/ ukkari/ wasureteshimatta.*

Malam ini/ di dalam/ par/ menelpon/ berencana/ meskipun/ dengan ceroboh/ lupa.

Meskipun saya berencana menelpon malam ini, saya tidak sengaja lupa.

(*bunkei jiten* : 473)

Pada kalimat di atas konjungsi *noni* melekat pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah nomina *tsumoridatta* yang memiliki arti ‘berencana’, lalu diikuti klausa utama *ukkari* *wasureteshimatta* yang memiliki arti ‘tidak sengaja lupa’. Pada kalimat di atas konjungsi *noni* memiliki makna di luar dugaan. Jadi pada klausa bawahan merupakan suatu niat atau harapan, namun pada klausa utama hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

### **2.2.6 Konjungsi *Nagaramo***

Menurut Nitta (2011 : 161 - 162) :

「ながら」には、付帯状況を表す用法と逆説を表す用法がある。

*“Nagara* digunakan untuk mengekspresikan keadaan insidental dan menyatakan hal yang sebaliknya.”

「ながら」は動詞の語基，イ形容詞の非過去形に接続する。ナ形容詞の語幹および名詞、副詞には直接接続する。名詞に接続する場合は、「ながらに」となることもある。

*“Nagara* menghubungkan verba dengan adjektiva –*i* yang tidak lampau. Menghubungkan adjektiva –*na* dengan nomina dan keterangan. Dan kalau terhubung dengan nomina akan berubah menjadi “*nagarani*”.”

従属節と主節の主語は同じである。また、主節の文のタイプには「のに」同様の制約がある。

“Pada *nagara* klausa bawahan dan klausa utama memiiliki subjek yang sama. Sedangkan pada *noni* antara klausa utama dan klausa bawahan subjeknya dapat berbeda.”

Konjungsi *Nagaramo* dapat menyatakan kalimat:

1. Berlawanan dengan Realita

Pada klausa utama dapat untuk menyatakan pernyataan deklarasi. Pernyataan deklarasi sendiri bertujuan untuk menghubungkan isi proposisi dengan realitas.

危険だと知り**ながら**工事を続けた。

*Kikenda/ to/ shiri/* ***nagara****/ kooji/ wo/ tsudzuketa.*

Bahaya/ partikel/ mengetahui/ **meskipun**/ pembangunan/ partikel/ melanjutkan.

**Meskipun** mengetahui berbahaya, tetap melanjutkan pembangunan.

(Nitta : 162)

Pada kalimat di atas konjungsi *nagara* mengikuti klausa utama. Kelas kata yang mengikuti berupa verba *shiri* ‘mengetahui’ lalu diikuti klausa *kooji wo tsudzuketa* ‘tetap melanjutkan pembangunan’. Konjungsi nagara tersebut menyatakan sesuatu yang berlawanan, meskipun mengetahui itu bahaya, tetap melanjutkan pembangunan. Hal ini menyatakan sesuatu yang tidak semestinya terjadi atau tidak sesuai dengan realitas.

1. Berlawanan dengan Pendapat

Menyatakan sebuah pendapat dan pengakuan. Verba yang menyatakan pendapat dan pengakuan biasanya sering muncul dalam klausa bawahan.

さびしいと思い**ながら**、それを口にしなかった。

*Sabishii/ to / omoi/* ***nagara****/ sore/ wo/ kuchi/ ni/ shinakatta.*

Sepi/ partikel/ berfikir/ **meskipun**/ itu/ partikel/ membicarakan/ partikel/ tidak.

**Meskipun** saya berfikir sepi, namun saya tidak mengatakan itu.

(Nitta : 162)

Pada kalimat di atas konjungsi *nagara* melekat pada verba *omoi* ‘berfikir’ dan dilekati oleh klausa *sore wo kuchi ni shinakatta ’*tidak mengatakan itu’. Konjungsi *nagara* tersebut pada klausa bawahannya menyatakan suatu pendapat. Namun semua itu tergantung pada hubungan semantik antara klausa bawahan dan klausa utama, apakah situasi insidental atau inversi.

Menurut Masuoka Takahashi dan Takubo Yukinori (1989 : 176):

「ながら」には、逆接の表現は、普通、実際に成立している特定の事態間の逆接関係を表す。

“Nagara menunjukkan hubungan yang berlawanan antara situasi sebenarnya dan situasi umumnya.”

# **BAB III**

# **PEMAPARAN HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

## **3.1 Struktur dan Makna Konjungsi *Noni***

Konjungsi *Noni* terhubung dengan verba, kata sifat –*i* lampau atau non lampau, kata sifat -*na*, dan nomina. Menurut Nitta konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan. Menurut Masuoka Takahashi konjungsi *noni* menyatakan kalimat yang bertentangan atau berlawanan. Sedangkan menurut *Bunkei Jiten* konjungsi *noni* dapat menyatakan hal yang berlawanan, perbandingan dan hal tidak terduga. Berikut penjelasan struktur dan makna konjungsi *noni* :

### **3.1.1 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Verba**

1. 政策を作ってきたのに事件は起きた.

*Seisaku/ o/ tsukutte kita/ noni/ jiken/ wa/ okita.*

Kebijakan/ par/ dibuat/ meskipun/ insiden/ par/ terjadi.

Meskipun kebijakan telah dibuat, insiden tetap terjadi.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (1) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba lampau *tsukutte kita* yang memiliki arti ‘telah dibuat’, lalu diikuti klausa utama *jiken wa okita* yang memiliki arti ‘insiden tetap terjadi’. Pada kalimat (1) konjungsi *noni* memiliki makna di luar dugaan antara klausa

utama dan klausa bawahannya. Penutur menyatakan ‘meskipun kebijakan telah dibuat, insiden tetap terjadi’. Hal tersebut merupakan kejadian di luar dugaan. Jadi pada klausa utama merupakan hasil yang tidak sesuai dengan harapan yang dituturkan pada klausa bawahan.

1. なぜ多くの教員がいたのに通報に時間がかかったのか？

*Naze/ ooku/ no/ kyouin/ ga/ ita/ noni/ tsuuhoo/ ni/ jikan/ ga/ kakattanoka?*

Mengapa/ banyak/ par/ guru/ par/ ada/ meskipun/ melapor/ par/ waktu/ par/membutuhkan.

Meskipun ada banyak guru, mengapa perlu waktu lama untuk melapor?

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (2) konjungsi *noni* melekat pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba keadaan *ita* yang memiliki arti ‘ada’, lalu diikuti klausa utama *shuuhoo ni jikan ga kakattanoka* yang memiliki arti ‘mengapa perlu waktu lama untuk melapor’. Pada kalimat (2) konjungsi *noni* memiliki struktur berupa pernyataan untuk menanyakan informasi tentang suatu hal. Pada kalimat (2) konjungsi *noni* menyatakan makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahan. Penutur menyatakan ‘meskipun ada banyak guru, mengapa perlu waktu lama untuk melapor?’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana meskipun ada banyak guru namun mengapa perlu waktu lama untuk melapor.

1. 子供と良い暮らしをするため生死を賭けて韓国まで来たのに会えるのは月１、２回だけ。

*Kodomo/ to/ yoi/ kurashi/ o/ surutame/ seishi/ o/ kakete/ Kankoku/ made/ kita/ noni/ aeru/ no wa/ tsuki 1/ 2kai/ dake.*

Anak/ par/ baik/ hidup/ par/ untuk melakukan/ hidup dan mati/ par/ dapatkan/ Korea/ sampai/ tiba/ meskipun/ dapat bertemu/ par/ 1 bulan/ 2 kali/ hanya.

Saya mempertaruhkan hidup dan mati untuk anak saya agar tiba di Korea untuk hidup yang lebih baik, meskipun saya hanya dapat bertemu dua kali dalam sebulan.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (3) konjungsi *noni* melekat pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba lampau *kita* yang memiliki arti ‘tiba’, lalu diikuti klausa utama *aeru no wa tsuki 1, 2kai dake* yang memiliki arti ‘hanya dapat bertemu dua kali dalam sebulan’. Pada kalimat (3) konjungsi *noni* memiliki makna perbandingan, yang digunakan untuk membandingkan antara klausa utama dan klausa bawahan yang memiliki perbedaan yang kontras. Penutur menyatakan ‘Saya mempertaruhkan hidup dan mati untuk anak saya agar tiba di Korea untuk hidup yang lebih baik, meskipun saya hanya dapat bertemu dua kali dalam sebulan’. Pada kalimat tersebut klausa utama dan klausa bawahan tidak ada hubungan sebab akibat, tetapi merupakan hubungan relative (tidak mutlak).

1. 暴力が繰り返されているのに、児童相談所は、医師や弁護士に相談せず.

*Bōryoku/ ga/ kurikaesa rete iru/ noni/ jidōsōdansho/ wa/ ishi/ ya/ bengoshi/ ni/ sōdan sezu,*

Kekerasan/ par/ diulangi/ meskipun/ Pusat Konsultasi Anak/ par/ dokter/ par/ pengacara/ par/ tidak berkonsultasi.

Meskipun kekerasan terus berulang, Pusat Konsultasi Anak tidak berkonsultasi dengan dokter dan pengacara.

(www*.asahi*.com)

Pada kallimat (4) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba *kurikaesarete iru* yang memiliki arti ‘terus berulang’, lalu diikuti klausa utama *jidoosoodanso wa ishi ya bengoshi ni soodansezu* yang memiliki arti ‘Pusat Konsultasi Anak tidak berkonsultasi dengan dokter dan pengacara’. Pada kalimat (4) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahan. Penutur menyatakan ‘meskipun kekerasan terus berulang, Pusat Konsultasi Anak tidak berkonsultasi dengan dokter dan pengacara. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana kekerasan terus berulang namun Pusat Konsultasi Anak tidak berkonsultasi dengan dokter dan pengacara.

1. 赤ちゃんがいるのに自分の時間がほしいなんて、母親失格だ。

*Akachan/ ga/ iru/ noni/ jibun/ no/ jikan/ ga/ hoshī nante/ hahaoya/ shikkakuda.*

Bayi/ par/ memiliki/ meskipun/ diri sendiri/ par/ waktu/ par/ hanya menginginkan/ ibu/ tidak mampu

Meskipun dia memiliki bayi, dia hanya menginginkan waktu sendiri, dia tidak mampu menjadi ibu.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (5) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba keadaan *iru* yang memiliki arti ‘memiliki’, lalu diikuti klausa utama *jibun no jikan ga hoshi natte, hahaoya shikkakuda* yang memiliki arti ‘dia hanya menginginkan waktu sendiri, dia tidak mampu menjadi ibu’. Pada kalimat (5) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahan. Penutur menyatakan ‘meskipun dia memiliki bayi, dia hanya menginginkan waktu sendiri, dia tidak mampu menjadi ibu’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana dia memiliki bayi namun dia hanya menginginkan waktu sendiri.

.

1. だから、予想外じゃないのに、予想外な質問を受けたかのように答える演技の練習なんてものまでしていました。

*Dakara/ yosō-gai janai/ noni/ yosō-gaina/ shitsumon/ o/ uketa ka/ no/ yō ni/ kotaeru/ engi/ no/ renshū nante mono made shite imashita.*

Jadi/ tidak mengejutkan/ meskipun/ mengejutkan/ pertanyaan/ par/ menerima/ par/ seperti/ menjawab/ akting/ par/ melakukan latihan.

Jadi, meskipun bukan hal yang mengejutkan, saya berakting untuk menjawab seolah-olah saya menerima pertanyaan yang mengejutkan.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (6) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba negatif *yosoogaijyanai* yang memiliki arti ‘mengejutkan’, lalu diikuti klausa utama *yosō-gainashitsumon o uketaka no yōni kotaeru engi no renshūnante mono made shiteimashita* yang memiliki arti ‘saya melakukan latihan acting untuk menjaswab seolah-olah saya menerima pertanyaan yang mengejutkan’. Pada kalimat (6) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahan. Penutur menyatakan ‘jadi, meskipun bukan hal yang mengejutkan, saya berakting untuk menjawab seolah-olah saya menerima pertanyaan yang mengejutkan'. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana bukan suatu hal yang mengejutkan namun penutur berakting untuk menjawab seolah – olah menerima pertanyaan yang mengejutkan.

1. 実際に食べているのに, も関わらず体重が減るという方々の声をご紹介します。

*Jissai/ ni/ tabete iru/ noni/ mo kakawarazu/ taijū/ ga/ heru to iu/ katagata/ no/ koe/ o/ go shōkai shimasu.*

Benar-benar/ par/ makan/ meskipun/ namun demikian/ berat/ par/ menurunkan/ orang-orang/ par/ suara/ par/ memperkenalkan.

Meskipun makan banyak, namun demikian berikut suara orang-orang yang tetap menurunkan berat badan.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (7) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba *tabeteiru* yang memiliki arti ‘makan’, lalu diikuti klausa utama *mo kakawarazu taijū ga heru to iu katagata no koe o go shōkai shimasu.* yang memiliki arti ‘namun demikian berikut suara orang-orang yang tetap menurunkan berat badan’. Pada kalimat (7) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahan. Penutur menyatakan ‘Meskipun makan banyak, namun demikian berikut suara orang-orang yang tetap menurunkan berat badan’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana seharusnya bila ingin mengurangi berat badan tidak makan terlalu banyak.

### **3.1.2 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Adjektiva -I**

1. この作家は若いのに、とても素晴らしいです。

*Kono/ sakka/ wa/ wakai/ noni/ totemo/ subarashīdesu.*

Ini/ penulis/ par/ muda/ meskipun/ sangat/ luar biasa.

Meskipun penulis ini masih muda, dia sangat luar biasa.

(www*.asahi*.com)

Pada kalimat (8) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*i wakai* yang memiliki arti ‘muda’, dan diikuti klausa utama *totemo subarashiidesu* yang memiliki arti ‘dia sangat luar biasa’. Pada kalimat (8) konjungsi *noni* memiliki makna di luar dugaan antara klausa utama dan klausa bawahannya. Penutur menyatakan ‘meskipun penulis ini masih muda, dia sangat luar biasa’. Hal tersebut merupakan kejadian di luar dugaan. Jadi pada klausa utama merupakan hasil yang tidak sesuai dengan pendapat yang dituturkan pada klausa bawahan.

1. 体調が良くないのに、どんちょうが上がると、弱々しい印象はみじんもなかった。

*Taichoo/ ga/ yokunai/ noni/ donchoo/ ga/ agaru/ to/ yowayowashii/ inshoo/ wa/ mijinmonakatta.*

Kondisi fisik/ par/ tidak baik/ meskipun/ haluan/ par/ naik/ par/ lemah/ kesan/ par/ tidak ada.

Meskipun kondisi fisiknya tidak baik, saat naik ke haluan, tidak ada kesan bahwa dirinya lemah.

(www*.asahi*.com)

Pada kalimat (9) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*i* bentuk negatif *yokunai* yang memiliki arti tidak baik, lalu diikuti klausa utama *donchoo ga agaruto, yowayowashii inshoo wa mijinmonakatta* yang memiliki arti saat naik ke haluan, tidak ada kesan bahwa dirinya lemah. Pada kalimat (9) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahan. Penutur menyatakan ‘Meskipun kondisi fisiknya tidak baik, saat naik ke haluan, tidak ada kesan bahwa dirinya lemah’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana meskipun kondisi fisiknya tidak baik, saat naik ke haluan tidak ada kesan bahwa dirinya lemah.

### **3.1.3 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Adjektiva -Na**

1. 食べることが大好きなのに、入院中は病院食をかんこしに口に運ばれるまま、のみ込むしかなかった。

*Taberukoto/ ga/ daisukina/ noni/ nyuuinchuu/ wa/ byooinshoku/ wo/ kankoshi/ ni/ kuchi/ ni/ hakobareru/ mama/ nomikomushikanakatta.*

Makan/ par/ sangat suka/ meskipun/ di rumah sakit/ par/ makanan rumah sakit/ perawat/ par/ mulut/ par/ dibawa/ tidak dapat menelan.

Meskipun saya sangat suka makan, saat di rumah sakit perawat menyuapi saya makanan rumah sakit, saya tidak dapat menelannya.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (10) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva *na daisukina* yang memiliki arti ‘sangat suka’, lalu diikuti klausa utama *nyuuinchu wa byooinshoku wo kankoshi ni kuchi ni hakobareru mama nomikomushikanakatta* yang memiliki arti ‘saat di rumah sakit perawat menyuapi saya makanan rumah sakit, saya tidak dapat menelannya’. Pada kalimat (10) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahan. Penutur menyatakan ‘Meskipun saya sangat suka makan, saat di rumah sakit perawat menyuapi saya makanan rumah sakit, saya tidak dapat menelannya’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana meskipun penutur sangat suka makan, saat di rumah sakit perawat menyuapi makanan rumah sakit, penutur tidak dapat menelannya.

1. 日曜の夜はいつも静かなのに、今日は騒々しい。

*Nichiyou/ no/ yoru/ wa/ itsumo/ shizukana/ noni/ kyou/ wa/ soozooshii.*

Hari minggu/ par/ malam/ selalu/ sepi/ meskipun/ sekarang/ par/ ramai.

Meskipun biasanya malam minggu selalu sepi, sekarang ramai.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (11) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva *na shizukana* yang memiliki arti ‘sepi’, lalu diikuti klausa utama *kyou wa soozooshii* yang memiliki arti ‘sekarang ramai’. Pada kalimat (11) konjungsi *noni* memiliki makna perbandingan, yang digunakan untuk membandingkan antara klausa utama dan klausa bawahan yang memiliki perbedaan yang kontras. Penutur menyatakan ‘meskipun biasanya malam minggu selalu sepi, sekarang ramai’. Pada kalimat tersebut klausa utama dan klausa bawahan tidak ada hubungan sebab akibat, tetapi merupakan hubungan relative (tidak mutlak).

1. こんな便利なのに、なぜみんな使わないのかと思います。

*Konna/ benrina/ noni/ naze/ minna/ tsukawanainoka/ to/ omoimasu*.

Seperti ini/ praktis/ meskipun/ mengapa/ orang-orang/ tidak menggunakan/ par/ saya berfikir.

Meskipun praktis seperti ini, saya berfikir mengapa orang-orang tidak menggunakan.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (12) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva *na benrina* yang memiliki arti ‘ praktis’, lalu diikuti klausa utama *naze minna tsukuwanainoka to omoimasu* yang memiliki arti ‘saya berfikir mengapa orang – orang tidak menggunakannya’. Pada kalimat (12) konjungsi *noni* memiliki makna di luar dugaan antara klausa utama dan klausa bawahannya. Penutur menyatakan ‘meskipun praktis seperti ini, saya berfikir mengapa orang-orang tidak menggunakan’. Hal tersebut merupakan kejadian di luar dugaan. Jadi pada klausa utama merupakan hasil yang tidak sesuai dengan harapan yang dituturkan pada klausa bawahan.

### **3.1.4 Konjungsi *Noni* yang Mengikuti Nomina**

1. 絵なのに立体感があるよ。

*Ena/ noni/ rittaikan/ ga/ aruyo.*

Gambar/ meskipun/ efek tiga dimensi/ par/ memiliki.

Meskipun ini sebuah gambar, memiliki efek tiga dimensi.

(Ken-nai Chan : 104)

Pada kalimat (13) konjungsi noni berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah nomina ena yang memiliki arti ‘gambar’, lalu diikuti klausa utama rittaikan ga aruyo yang memiliki arti ‘memiliki efek tiga dimensi’. Pada kalimat (13) konjungsi noni memiliki makna di luar dugaan antara klausa utama dan klausa bawahannya. Penutur menyatakan ‘meskipun ini sebuah gambar, memiliki efek tiga dimensi’. Hal tersebut merupakan kejadian di luar dugaan. Jadi pada klausa utama merupakan hasil yang tidak sesuai dengan harapan yang dituturkan pada klausa bawahan.

1. カリブの国なのに、インド人が多いです。

*Karibu/ no/ kunina/ noni/ indo jin/ ga/ ooidesu.*

Karibia/ par/ negara/ meskipun/ orang India/ par/ banyak.

Meskipun negara Karibia, ada banyak orang India.

(www.weblio.com)

Pada kalimat (14) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti nomina *kuni* yang memiliki arti ‘negara’, lalu diikuti klausa bawahan *indo jin ga ooidesu* yang memiliki arti ‘ada banyak orang India’. Pada kalimat (14) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahannya. Penutur menyatakan ‘Meskipun negara Karibia, ada banyak orang India’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana meskipun merupakan negara Karibia, namun banyak orang India.

1. しかし大した距離でもないのに時間がかかるのは、人混みの中とはいえコースを必要以上に迂回するからだ。

*Shikashi/ taishita/ kyoridemonai/ noni/ jikan/ ga/ kakaru/ no wa/ hitogomi/ no/ naka/ to wa/ iekoosu/ o/ hitsuyooijoo/ ni/ ukaisuru/ kara da.*

Tapi/ masalah besar/ bukan jarak/ meskipun/ waktu/ par/ membutuhkan/ par/ ramai/ par/ di dalam/ par/ tidak tentu / par/ lebih dari yang diperlukan/ par/ melewati/ karena.

Meskipun jarak bukan merupakan masalah yang besar, tapi karena untuk melewatinya di dalam keramaian membutuhkan waktu lebih yang tidak tentu.

(Ken-nai Chan : 331)

Pada kalimat (15) konjungsi *noni* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti nomina negatif *kyoridemonai* yang memiliki arti ‘bukan jarak’, lalu diikuti klausa bawahan *jikan ga kakaru no wa hitogomi no naka to wa iekoosu o hitsuyooijoo ni ukaisuru kara da* yang memiliki arti ‘tapi karena untuk melewatinya di dalam keramaian membutuhkan waktu lebih yang tidak tentu’. Pada kalimat (15) konjungsi *noni* memiliki makna berlawanan antara klausa utama dan klausa bawahannya. Penutur menyatakan ‘meskipun jarak bukan merupakan masalah yang besar, tapi karena untuk melewatinya di dalam keramaian membutuhkan waktu lebih yang tidak tentu’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang seharusnya, dimana meskipun jarak bukan merupakan masalah yang besar, tapi karena untuk melewatinya di dalam keramaian membutuhkan waktu lebih yang tidak tentu.

## **3.2 Struktur dan Makna Konjungsi *Nagara mo***

Konjungsi *nagaramo* terhubung dengan verba, adjektiva -*i*, adjektiva -*na* dan nomina. Menurut Nitta yang didukung oleh Masuoka konjungsi *nagara* digunakan untuk mengekspresikan keadaan insidental dan menyatakan hal sebaliknya. Konjungsi *nagaramo* sendiri memiliki dua makna yaitu menyatakan berlawanan dengan realita dan menyatakan berlawanan dengan pendapat. Berikut penjelasan struktur dan makna konjungsi *nagara* :

### **3.2.1 Konjungsi *Nagara mo* yang Mengikuti Verba**

(16.)コミカルな味わいを醸しながらも人生の苦難をさらりとあぶり だす.

*Komikaruna/ ajiwai/ o/ kamoshi/ nagaramo/ jinsei/ no/ kunan/ o/ sararito/ aburidasu.*

Lucu/ rasa/ par/ menciptakan/ meskipun/ hidup/ par/ kesulitan/ par/ seluruh/ mengambil.

Meskipun menciptakan rasa lucu, dia tetap memiliki kesulitan dalam hidup.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (16) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba *kamoshi* yang memiliki arti ‘menciptakan’, lalu diikuti klausa utama *jinsei no kunan o sararito aburidasu* yang memiliki arti ‘dia tetap memiliki kesulitan dalam hidup’. Pada kalimat (16) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya saat menciptakan rasa lucu, seharusnya dia dapat memiliki kehidupan yang bahagia. Namun saat dilekati oleh konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realitanya. Penutur menyatakan ‘meskipun menciptakan rasa lucu, dia tetap memiliki kesulitan dalam hidup’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realitas.

(17.)その一方で、トルコはNATO加盟国としてアメリカと同盟関係にありながらも、アサド政権を容認してきた。

*Sono ippō de/ Toruko/ wa/ natō kamei-koku/ to/ shite/ Amerika/ to/ dōmei kankei/ ni/ari/ nagara mo/ Asado/ seiken/ o/ yōnin shite kita.*

Di sisi lain/ Turki/ par/ anggota NATO/ par/ lalu/ Amerika/ par/ hubungan aliansi/ par/ ada/ meskipun/ Assad/ rezim/ par/ telah diterima.

Di sisi lain, meskipun Turki memiliki hubungan aliansi dengan Amerika sebagai anggota NATO, Turki telah menerima rezim Assad.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (17) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba keadaan *ari* yang memiliki arti ‘ada’, lalu diikuti klausa utama *Asado seiken o yōnin shite kita* yangmemiliki arti ‘Turki telah menerima rezim Assad’. Pada kalimat (17) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya Turki tidak menerima rezim Assad, karena salah satu penentang rezim Assad adalah Amerika. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realitanya. Penutur menyatakan ‘meskipun Turki memiliki hubungan aliansi dengan Amerika sebagai anggota NATO, Turki telah menerima rezim Assad’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(18.)その一方で、トルコは新疆ウイグル自治区での（トルコ系）ウイグル 人の弾圧をめぐって中国と対立しながらも、経済協力には積極的で.

*Sono ippō de/ Toruko/ wa/ shinkyōuigurujichiku/ de no/ (Toruko-kei)/ Uiguru/ hito/ no/ dan'atsu/ o/ megutte/ Chūgoku/ to/ tairitsushi/ nagara mo/ keizai/ kyōryoku/ ni wa/ sekigyokuteki de.*

Di sisi lain/ Turki/ par/ daerah otonomi Uighur Xinjiang/ par/ (Turki)/ Uigur/ orang/ par/ penindasan/ par/ sekitar/ Cina/ par/ konflik/ meskipun/ ekonomi/ kerjasama/ par/ agresif.

Di sisi lain, meskipun ada konflik dengan Cina atas penindasan orang Uigur (Turki) di daerah otonomi Uigur Xinjiang, Turki secara aktif terlibat dalam kerjasama ekonomi.

(www.*asahi.*com)

Pada kalimat (18) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kala yang diikuti adalah verba *tairitsushi* yang memiliki arti ‘konflik’, lalu diikuti klausa utama *keizai kyōryoku ni wa sekigyokuteki de* yang memiliki arti ‘Turki secara aktif terlibat dalam kerjasama ekonomi’. Pada kalimat (18) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya Turki tidak terlibat dalam kerjasama ekonomi dengan Cina, karena Cina melakukan penindasan orang Uirgur (Turki). Namun saat dilekati oleh konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realitanya. Penutur menyatakan ‘di sisi lain, meskipun ada konflik dengan Cina atas penindasan orang Uigur (Turki) di daerah otonomi Uigur Xinjiang, Turki secara aktif terlibat dalam kerjasama ekonomi’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(19.)今回は婚活の話を書きながらも、結果的に自立の話になっていきました。

*Konkai/ wa/ konkatsu/ no/ hanashi/ o/ kaki/ nagara mo/ kekka-teki/ ni/ jiritsu/ no/ hanashi/ ni/ natte ikimashita.*

Kali ini/ par/ tentang pasangan/ par/ cerita/ par/ menulis/ meskipun/ hasilnya/ par/ kemandirian/ par/ cerita/ par/ menjadi.

Meskipun kali ini menulis cerita tentang pasangan, hasilnya menjadi cerita tentang kemandirian.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (19) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba *kaki* yang memiliki arti ‘menulis’, lalu diikuti klausa utama *kekka-teki ni jiritsu no hanashi ni natte ikimashita* yang memiliki arti ‘hasilnya menjadi cerita tentang kemandirian’. Pada kalimat (19) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya saat menulis cerita tentang pasangan, seharusnya hasil tulisanya tentang kisah cinta penulis. Namun saat dilekati oleh konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘meskipun kali ini menulis cerita tentang pasangan, hasilnya menjadi cerita tentang kemandirian’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(20.)今回無理だと思いながらも、本部役員を引き受けることになりました。

*Konkai/ murida/ to/ omoi/ nagaramo/ honbu yakuin/ o/ hikiukerukoto/ ni/ narimashita.*

Saat ini/ tidak mungkin/ par/ berpikir/ meskipun/ petugas kantor pusat/ par/ menerima/ par/ menjadi.

Meskipun saya berpikir itu tidak mungkin untuk saat ini, saya tetap menerima menjadi petugas kantor pusat.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (20) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba *omoi* yang memiliki arti ‘berpikir’, lalu diikuti klausa utama *honbu yakuin o hikiukerukoto ni narimashita* yang memiliki arti ‘saya tetap menerima menjadi petugas kantor pusat’. Pada kalimat (20) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan pendapat. Seharusnya penutur tidak menerima menjadi petugas kantor pusat, karena waktunya yang tidak tepat. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan pendapatnya. Penutur menyatakan ‘meskipun saya berpikir itu tidak mungkin untuk saat ini, saya tetap menerima menjadi petugas kantor pusat’. Hal tersebut pada klausa bawahannya berupa verba yang menyatakan sebuah pendapat.

(21.)少し悪いと思いながらも、彼は笑うのを抑えることはできなかった。

*Sukoshi/ warui/ to/ omoi/ nagaramo/ kare/ wa/ warau/ no o/ osaerukoto/ wa/ dekinakatta.*

Sedikit/ buruk/ par/ berpikir/ meskipun/ dia/ par/ tertawa/ par/ berhenti/ tidak dapat.

Meskipun dia pikir itu agak buruk, dia tidak dapat berhenti tertawa.

(www.weblio.com)

Pada kalimat (21) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah verba keadaan *omoi* yang memiliki arti ‘berpikir’, lalu diikuti klausa utama *kare wa warau no o osaerukoto wa dekinakatta* yang memiliki arti ‘dia tidak dapat berhenti tertawa’. Pada kalimat (21) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan pendapat. Seharusnya dia tidak tertawa, karena hal buruk. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* berubah menjadi berlawanan dengan pendapatnya. Penutur menyatakan ‘meskipun dia pikir itu agak buruk, dia tidak dapat berhenti tertawa’. Hal tersebut pada klausa bawahannya berupa verba yang menyatakan sebuah pendapat.

### **3.2.2 Konjungsi *Nagara mo* yang Mengikuti Adjektiva -*i***

(22.)彼は小さいながらも、立派な男だ。

*Kare/ wa/ chiisai/ nagaramo/ rippana/ otokoda.*

Dia/ par/ kecil/ meskipun/ terhormat/ laki-laki.

Meskipun dia masih kecil, dia seorang laki-laki yang terhormat.

(www.weblio.com)

Pada kalimat (22) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*i chiisai* yang memiliki arti ‘kecil’, lalu diikuti klausa utama *rippana otokoda* yang memiliki arti ‘laki- laki yang terhormat’. Pada kalimat (22) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya seorang anak kecil tidak dihormati. Namun saat dilekati dengan konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘meskipun dia masih kecil, dia seorang laki-laki yang terhormat’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(23.)利便性が高く、安いながらもちゃんとしたホテル。

*Riben/ ga/ takaku/ yasui/ nagaramo/ chantoshita/ hoteru.*

Kenyamanan/ par/ tinggi/ murah/ meskipun/ benar/ hotel.

Meskipun memiliki kenyamanan yang tinggi dan murah, hotel itu bagus.

(www.weblio.com)

Pada kalimat (23) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*i yasui* yang memiliki arti ‘murah’, lalu diikuti klausa utama *chantoshita hoteru* yang memiliki arti ‘hotel itu bagus’. Pada kalimat (23) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya hotel yang bagus memiliki harga yang mahal. Namun saat dilekati oleh konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘meskipun memiliki kenyamanan yang tinggi dan murah, hotel itu bagus’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(24.)つらいながらも、故郷の局である中国放送受験時などは「ここでダメだったらおかしい。絶対内定もらえるはずだ！」

*Tsurai/ nagaramo/ furusato/ no/ kyoku/ de/ aru/ Chūgokuhōsō/ juken/ ji/ nado/ wa/ koko/ de/ damedattara/ okashī/ zettai/ naitei moraeru/ hazuda.*

Sulit/ meskipun/ kampung halaman/ par/ perusahaan/ par/ ada/ Cina Broadcasting/mengikuti ujian/ saat/ lainnya/ par/ di sini/ par/ tidak berguna/ lucu/ tentu saja/ mendapatkan tawaran/ harus.

Meskipun sulit, saat mengikuti ujian di kampung halaman saya seperti perusahaan Cina Broadcasting “akan terasa lucu jika saya tidak berguna di sini. Tentu saja saya harus mendapatkan tawaran’’.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (24) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*i* *tsurai* yang memiliki arti ‘sulit’, lalu diikuti klausa utama *furusato no kyoku de aru Chūgokuhōsō juken ji nado wa koko de damedattara okashī zettai naitei moraeru hazuda* yang memiliki arti ‘saat mengikuti ujian di kampung halaman saya seperti perusahaan Cina Broadcasting “akan terasa lucu jika saya tidak berguna di sini. Tentu saja saya harus mendapatkan tawaran’’. Pada kalimat (24) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya penutur tidak mengikuti ujian di kampung halamannya seperti perusahaan Cina Broadcasting, karena sulit. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘Meskipun sulit, saat mengikuti ujian di kampung halaman saya seperti perusahaan Cina Broadcasting “akan terasa lucu jika saya tidak berguna di sini. Tentu saja saya harus mendapatkan tawaran’’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

### **3.2.3 Konjungsi *Nagara mo* yang Mengikuti Adjektiva *Na***

(25.)今晩も静かながらもお客様と濃い営業をさせていただきました。

*Sakuban/ mo/ shizuka/ nagaramo/ okyakusama/ to/ koi eigyoo/ o/ saseteitadakimashita.*

Tadi malam/ par/ sepi/ meskipun/ pelanggan/ par/ bisnis yang kuat/ par/ memiliki.

Meskipun tadi malam sepi, saya memiliki bisnis yang kuat dengan pelanggan.

(*www.asahi.com)*

Pada kalimat (25) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*na shizuka* yang memiliki arti ‘sepi’, lalu diikuti klausa utama *okyakusama to koi eigyoo o saseteitadakimashita* yang memiliki arti ‘saya memiliki bisnis yang kuat dengan pelanggan’. Pada kalimat (25) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya saat memiliki bisnis yang kuat dengan pelanggan, seharusnya bisnisnya akan ramai. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan “meskipun tadi malam sepi, saya memiliki bisnis yang kuat dengan pelanggan’’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(26.)超軽量ながらも高い拘束力と安全性能を持ちます。

*Chookeiryoo/ nagaramo/ takai/ koosokuryoku/ to/ anzen/ seinoo/ o/ mochimasu.*

Sangat ringan/ meskipun/ tinggi/ daya ikat/ par/ aman/ kinerja/ par/ memiliki.

Meskipun sangat ringan, memiliki kinerja yang aman dan daya ikat yang tinggi.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (26) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*na chookeiryoo* yang memiliki arti ‘sangat ringan’, lalu diikuti klausa utama *takai koosokuryoku to anzen seinoo o mochimasu* yang memiliki arti ‘memiliki kinerja yang aman dan daya ikat yang tinggi’. Pada kalimat (26) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya memiliki kinerja aman dan daya ikat yang tinggi, seharusnya barang yang dihasilkan cukup berat. Namun saat diikuti konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘meskipun sangat ringan, memiliki kinerja yang aman dan daya ikat yang tinggi’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(27)有名ながらもマイナーな観光ズポーツ倭姫宮のロコミです。

*Yuumei/ nagaramo/ mainaana/ kankoo/ supootsu/ Yamatohimenomiya/ no/ rokomi desu*.

Terkenal/ meskipun/ kecil/ pariwisata/ olahraga/ *Yamatohimenomiya*/ par/ *rokomi.*

Meskipun terkenal, pariwisata olahraga *Yamatohimenomiya rokomi* berukuran kecil.

(www.tripadvisor.jp.com)

Pada kalimat (27) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah adjektiva -*na yuumei* yang memiliki arti ‘terkenal’, lalu diikuti klausa utama *mainaana kankoo supootsu Yamatohimenomiya no rokomi desu* yang memiliki arti ‘pariwisata olahraga Yamatihimenomiya rokomi berukuran kecil’. Pada kalimat (27) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya pariwisata olahraga Yamatohimenomiya rokomi berukuran besar, karena terkenal. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘meskipun terkenal, pariwisata olahraga Yamatohimenomiya rokomi berukuran kecil’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realitas.

### **3.2.4 Konjungsi *Nagara mo* yang Mengikuti Nomina**

(28)五輪ランナーが輩出した名門ながら、苦戦が続く。

*Gorin/ ran'nā/ ga/ haishutsu shita/ meimon/ nagara/ kusen/ ga/ tsudzuku.*

Olimpiade/ pelari/ par/ muncul/ keluarga terkenal/ meskipun/ perjuangan berat/ par/ berlanjut.

Meskipun ia berasal dari keluarga penghasil olimpiade lari terkenal, perjuangan berat terus berlanjut.

(www*.asahi.*com)

Pada kalimat (28) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah nomina *meimon* yang memiliki arti ‘keluarga terkenal’, lalu diikuti klausa utama *kusen ga tsudzuku* yang memiliki arti ‘perjuangan berat terus berlanjut’. Pada kalimat (28) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya perjuangannya sedikit mudah, karena dia berasal dari keluarga penghasil olimpiade lari terkenal. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘Meskipun ia berasal dari keluarga penghasil olimpiade lari terkenal, perjuangan berat terus berlanjut’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(29)子どもながらに暗い気分になんていました。

*Kodomo/ nagarani/ kurai/ kibun/ ni/ natteimashita.*

Anak- anak/ meskipun/ gelap/ perasaan/ par/ menjadi.

Meskipun masih anak-anak, perasaannya menjadi gelap.

(www.*asahi*.com)

Pada kalimat (29) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti adalah nomina *kodomo* yang memiliki arti ‘anak – anak’, lalu diikuti klausa utama *kurai kibun ni natteimashita* yang memiliki arti ‘perasaannya menjadi gelap’. Pada kalimat (29) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya perasaannya baik, karena dia masih anak – anak. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘meskipun masih anak – anak, perasaannya menjadi gelap’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

(30)地方大学ながらも学ぶのに良い環境でした。

*Chihoo/ daigaku/ nagaramo/ manabu/ noni/ yoi/ kankyoodeshita.*

Wilayah/ kampus/ meskipun/ belajar/ untuk/ bagus/ lingkungan.

Meskipun kampus daerah, lingkungannya bagus untuk belajar.

(www.minkou.jp.com)

Pada kalimat (30) konjungsi *nagara* berada pada klausa bawahan. Kelas kata yang diikuti nomina *daigaku* yang memiliki arti ‘kampus’, lalu diikuti klausa utama *manabu noni yoi kankyoodeshita* yang memiliki arti ‘lingkungannya bagus untuk belajar’. Pada kalimat (30) konjungsi *nagara* memiliki makna berlawanan dengan realita. Realita pada umumnya seharusnya lingkungannya kurang bagus, karena kampus daerah yang mungkin masih kurang perhatian dari pemerintah. Namun saat dilekati konjungsi *nagara* menjadi berlawanan dengan realita. Penutur menyatakan ‘meskipun kampus daerah, lingkungannya bagus untuk belajar’. Hal tersebut merupakan pernyataan deklarasi untuk menghubungkan isi proposisi dengan realita.

## **3.3 Relasi Makna Konjungsi *Noni* dan *Nagaramo***

Berdasarkan analisis yang diuraikan sebelumnya mengenai struktur dan makna konjungsi *noni* dan *nagara*, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan, sehingga kedua konjungsi tersebut dapat saling menggantikan ataupun sebaliknya. Berikut ini pembahasan substitusi konjungsi *noni* dan *nagara*.

### **3.3.1 Substitusi Konjungsi *Noni***

Berikut terdapat contoh kalimat yang diperoleh dari contoh data pada analisis struktur dan makna sebelumnya. Kalimat tersebut adalah kalimat nomor (4), (8) dan (11). Pada empat data konjungsi *noni* tersebut akan disubstitusikan dengan konjungsi *nagara* untuk menghasilkan kalimat yang saling berterima, berterima namun ada pergeseran makna dan tidak saling berterima.

(4.) 暴力が繰り返されているのに、児童相談所は、医師や弁護士に相談せず.

*Bōryoku/ ga/ kurikaesa rete iru/ noni/ jidōsōdansho/ wa/ ishi/ ya/ bengoshi/ ni/ sōdan sezu,*

Kekerasan/ par/ diulangi/ meskipun/ Pusat Konsultasi Anak/ par/ dokter/ par/ pengacara/ ¸/ tidak berkonsultasi.

Meskipun kekerasan terus berulang, Pusat Konsultasi Anak tidak berkonsultasi dengan dokter dan pengacara.

(www*.asahi*.com)

(4a) 暴力が繰り返されていながらも、児童相談所は、医師や弁護士に相談せず.

*Bōryoku/ ga/ kurikaesa rete i/ nagaramo / jidōsōdansho/ wa/ ishi/ ya/ bengoshi/ ni/ sōdan sezu,*

Kekerasan/ par/ diulangi/ meskipun/ Pusat Konsultasi Anak/ par/ dokter/ par/ pengacara/ par/ tidak berkonsultasi.

Meskipun kekerasan terus berulang, Pusat Konsultasi Anak tidak berkonsultasi dengan dokter dan pengacara.

Setelah konjungsi *noni* pada kalimat (4) disubstitusikan dengan konjungsi *nagara* pada (4a) dari segi struktur berterima, karena konjungsi *noni* dan konjungsi *nagara* dapat melekat pada verba. Kemudian dari segi makna, pada kalimat (4) memiliki makna berlawanan dan pada kalimat(4a) juga memiliki makna berlawanan. Sehingga hasil substitusi konjungsi *noni* dan *nagara* dapat saling menggantikan.

1. この作家は若いのに、とても素晴らしいです。

*Kono/ sakka/ wa/ wakai/ noni/ totemo/ subarashīdesu.*

Ini/ penulis/ par/ muda/ meskipun/ sangat/ luar biasa.

Meskipun penulis ini masih muda, dia sangat luar biasa.

(www*.asahi*.com)

(8a) この作家は若いながらも、とても素晴らしいです。

*Kono/ sakka/ wa/ wakai/ nagara/ totemo/ subarashīdesu.*

Ini/ penulis/ par/ muda/ meskipun/ sangat/ luar biasa.

Meskipun penulis ini masih muda, dia sangat luar biasa.

Setelah konjungsi *noni* pada kalimat (8) disubstitusikan dengan konjungsi *nagara* pada (8a), dari segi struktur berterima, karena konjungsi *noni* dan konjungsi *nagara* dapat melekat pada adjektiva –*i*. Kemudian dari segi makna mengalami pergeseran makna, pada konjungsi *noni* (8) memiliki makna di luar dugaan, sedangkan pada konjungsi *nagara* (8a) memiliki makna berkebalikan dengan realita.

(11.) 日曜の夜はいつも静かなのに、今日は騒々しい。

*Nichiyou/ no/ yoru/ wa/ itsumo/ shizukana/ noni/ kyou/ wa/ soozooshii.*

Hari minggu/ par/ malam/ selalu/ sepi/ meskipun/ sekarang/ par/ ramai.

Meskipun biasanya malam minggu selalu sepi, sekarang ramai.

(www.*asahi*.com)

(11a) 日曜の夜はいつも静かながらも、今日は騒々しい。

*Nichiyou/ no/ yoru/ wa/ itsumo/ shizukana/ noni/ kyou/ wa/ soozooshii.*

Hari minggu/ par/ malam/ selalu/ sepi/ meskipun/ sekarang/ par/ ramai.

Meskipun biasanya malam minggu selalu sepi, sekarang ramai

Setelah konjungsi *noni* pada kalimat (11) disubstitusikan dengan konjungsi *nagara* pada kalimat (11a), dari segi struktur berterima, karena konjungsi *noni* dan konjungsi *nagara* dapat melekat pada adjektiva -*na*. Kemudian dari segi memiliki pergeseran makna, pada konjungsi *noni* (11) memiliki makna perbandingan, sedangkan pada konjungsi *nagara* (11a) memiliki makna berkebalikan dengan realita.

### **3.3.2 Substitusi Konjungsi *Nagaramo***

Berikut terdapat contoh kalimat yang diperoleh dari contoh data pada analisis struktur dan makna. Kalimat konjungsi *nagaramo* kemudian disubstitusikan dengan konjungsi *noni*. Kalimat tersebut adalah kalimat nomor (19), (23), (26) dan (30). Pada empat data konjungsi *nagaramo* tersebut akan disubstitusikan dengan konjungsi *noni* untuk menghasilkan kalimat yang saling berterima dan berterima namun ada pergeseran makna.

(19.)今回は婚活の話を書くながらも、結果的に自立の話になっていきました。

*Konkai/ wa/ konkatsu/ no/ hanashi/ o/ kaki/ nagara mo/ kekka-teki/ ni/ jiritsu/ no/ hanashi/ ni/ natte ikimashita.*

Kali ini/ par/ tentang pasangan/ par/ cerita/ par/ menulis/ meskipun/ hasilnya/ par/ kemandirian/ par/ cerita/ par/ menjadi.

Meskipun kali ini menulis cerita tentang pasangan, hasilnya menjadi cerita tentang kemandirian.

(www.*asahi*.com)

(19a)今回は婚活の話を書くのに、結果的に自立の話になっていきました。

*Konkai/ wa/ konkatsu/ no/ hanashi/ o/ kaki/ noni/ kekka-teki/ ni/ jiritsu/ no/ hanashi/ ni/ natte ikimashita.*

Kali ini/ par/ tentang pasangan/ par/ cerita/ par/ menulis/ meskipun/ hasilnya/ par/ kemandirian/ par/ cerita/ par/ menjadi.

Meskipun kali ini menulis cerita tentang pasangan, hasilnya menjadi cerita tentang kemandirian.

Setelah konjungsi *nagara* pada kalimat (19) disubstitusikan dengan konjungsi *noni* pada kalimat (19a), dari segi struktur berterima, karena konjungsi *nagara* dan konjungsi *noni* dapat melekat pada verba. Kemudian dari segi makna mengalami pergeseran makna, karena pada konjungsi *nagara* (19) memiliki makna berkebalikan dengan realita, sedangkan pada konjungsi *noni* (19a) memiliki makna di luar dugaan.

(23.)利便性が高く、安いながらもちゃんとしたホテル。

*Riben/ ga/ takaku/ yasui/ nagaramo/ chantoshita/ hoteru.*

Kenyamanan/ par/ tinggi/ murah/ meskipun/ benar/ hotel.

Meskipun memiliki kenyamanan yang tinggi dan murah, hotel itu bagus.

(www.weblio.com)

(23a)利便性が高く、安いのにちゃんとしたホテル。

*Riben/ ga/ takaku/ yasui/ noni/ chantoshita/ hoteru.*

Kenyamanan/ par/ tinggi/ murah/ meskipun/ benar/ hotel.

Meskipun memiliki kenyamanan yang tinggi dan murah, hotel itu bagus.

Setelah konjungsi *nagara* pada kalimat (23) disubstitusikan dengan konjungsi *noni* pada kalimat (23a), dari segi struktur berterima, karena konjungsi *noni* juga dapat melekat pada adjektiva *-i*. Kemudian dari segi makna, pada kalimat (23) memiliki makna berlawanan dan pada kalimat (23a) juga memiliki makna berlawanan. Sehingga hasil substitusi konjungsi *noni* dan *nagara* dapat saling menggantikan.

(26.) 超軽量ながらも高い拘束力と安全性能を持ちます。

*Chookeiryoo/ nagaramo/ takai/ koosokuryoku/ to/ anzen/ seinoo/ o/ mochimasu.*

Sangat ringan/ meskipun/ tinggi/ daya ikat/ par/ aman/ kinerja/ par/ memiliki.

Meskipun sangat ringan, memiliki kinerja yang aman dan daya ikat yang tinggi.

(www.*asahi*.com)

(26a) 超軽量なのに高い拘束力と安全性能を持ちます。

*Chookeiryoo/ noni/ takai/ koosokuryoku/ to/ anzen/ seinoo/ o/ mochimasu.*

Sangat ringan/ meskipun/ tinggi/ daya ikat/ par/ aman/ kinerja/ par/ memiliki.

Meskipun sangat ringan, memiliki kinerja yang aman dan daya ikat yang tinggi.

Setelah konjungsi *nagara* pada kalimat (26) disubstitusikan dengan konjungsi *noni* pada kalimat (26a), dari segi struktur berterima, karena konjungsi *nagara* dan konjungsi *noni* dapat melekat pada adjektiva -*na*. Kemudian dari segi makna, pada kalimat (26) memiliki makna berlawanan dan pada kalimat (26a) juga memiliki makna berlawanan. Sehingga hasil substitusi konjungsi *noni* dan *nagara* dapat saling menggantikan.

(30.) 地方大学ながらも学ぶのに良い環境でした。

*Chihoo/ daigaku/ nagaramo/ manabu/ noni/ yoi/ kankyoodeshita.*

Wilayah/ kampus/ meskipun/ belajar/ untuk/ bagus/ lingkungan.

Meskipun kampus daerah, lingkungannya bagus untuk belajar.

(www.minkou.jp.com)

(30a) 地方大学なのに学ぶのに良い環境でした。

*Chihoo/ daigaku/ noni/ manabu/ noni/ yoi/ kankyoodeshita.*

Wilayah/ kampus/ meskipun/ belajar/ untuk/ bagus/ lingkungan.

Meskipun kampus daerah, lingkungannya bagus untuk belajar.

Setelah konjungsi *nagara* pada kalimat (30) disubstitusikan dengan konjungsi *noni* pada kalimat (30a), dari segi struktur berterima, karena konjungsi *nagara* dan konjungsi *noni* dapat melekat pada nomina. Kemudian dari segi makna mengalmi pergeseran, pada kalimat (30) memiliki makna berkebalikan dengan realita, sedangkan pada kalimat (30a) memiliki makna di luar dugaan.

## **3.4 Persamaan dan Perbedaan Konjungsi *Noni* dan *Nagaramo***

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan konjungsi *noni* dan *nagaramo* sehingga keduanya tidak selalu dapat disubstitusi.

Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan struktur konjungsi *noni* dan *nagaramo*.

Tabel. 1 Struktur Konjungsi *Noni* dan *Nagaramo*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Struktur Pembentuk | のに | ながらも |
| Terletah di Tengah Kalimat | O | O |
| Terletak di Akhir Kalimat | O | X |
| Melekat pada Verba Bentuk Positif | O | O |
| Melekat pada Verba Bentuk Negatif | O | X |
| Melekat pada Adjektiva –*I*/-*Na* Bentuk Positif | O | O |
| Melekat pada Adjektiva –*I*/-*Na* Bentuk Negatif | O | X |
| Melekat pada Nomina | O | O |

Keterangan :

Ya : O

Tidak : X

Tabel 2. Makna Konjungsi *Noni* dan *Nagaramo*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Makna | のに | ながらも |
| Berlawanan dengan Realita | O | O |
| Berlawanan dengan Pendapat | O | O |
| Di Luar Dugaan | O | X |
| Perbandingan | O | X |

Keterangan :

Ya : O

Tidak : X

# **BAB IV**

# **PENUTUP**

## **4.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya, mengenai konjungsi *noni* dan *nagara*, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Struktur dan Makna Konjungsi *Noni*
2. Dari segi struktur konjungsi *noni* dapat diletakkan di tengah dan akhir kalimat. Konjungsi *noni* dapat melekat pada verba -*ru* / -*nai* + *noni*, adjektiva –*I* / *nai* + *noni*, adjektiva –*na + na noni* dan nomina + *na noni.*
3. Dari segi makna konjungsi noni dapat menyatakan makna yang berlawanan, di luar dugaan dan perbandingan.
4. Struktur dan Makna Konjungsi *Nagaramo*
5. Dari segi struktur konjungsi *nagaramo* dapat diletakkan di tengah kalimat. Konjungsi *nagaramo* dapat melekat pada verba bentuk utuh + *nagaramo*, adjektiva –*I* + *nagara*, adjektiva –*na* + *nagara* dan nomina + *nagaramo*.
6. Dari segi makna konjungsi *nagaramo* dapat menyatakan makna berlawanan dengan realita dan berlawanan dengan pendapat.
7. Hasil Substitusi Konjungsi *Noni* dan *Nagaramo*

Konjungsi *noni* dan *nagaramo* dapat saling menggantikan jika keduanya berada di tengah kalimat, karena konjungsi *nagaramo* tidak dapat diletakkan di akhir kalimat. Dari segi makna konjungsi *noni* dan *nagaramo* dapat saling menggantikan jika keduanya memiliki makna berlawanan. Namun jika konjungsi *noni* dan *nagaramo* memiliki makna yang berbeda keduanya bila disubstitusikan dapat berterima namun akan mengalami pergeseran makna.

Hasil substitusi konjungsi *noni* dan *nagaramo* dibagi menjadi 2 kelompok :

* 1. Struktur berterima dan makna juga berterima.
  2. Struktur berterima dan makna juga berterima namun mengalami pergeseran makna.

1. Persamaan Konjungsi *Noni* dan *Nagaramo*
2. Dari segi struktur konjungsi *noni* dan *nagaramo* sama – sama dapat diletakkan di akhri kalimat. Kedua konjungsi tersebut juga sama – sama dapat melekat pada verba, adjektiva –*I*, adjektiva –*na* dan nomina.
3. Dari segi makna konjungsi *noni* dan *nagaramo* sama – sama menyatakan makna berlawanan.
4. Perbedaan Konjungsi *Noni* dan *Nagaramo*
   1. Dari segi struktur konjungsi *noni* dan *nagaramo* juga memiliki perbedaan. Konjungsi *noni* dapat diletakkan di akhir kalimat, sedangkan konjungsi *nagaramo* tidak dapat. Konjungsi *noni* dapat melekat dengan bentuk negatif, sedangkan konjungsi *nagaramo* tidak. Proses perubahan keduanya juga berbeda, konjungsi *noni* proses perubahannya bila verba *ru/ nai + noni*, adjektiva –*na* + *na noni*, nomina + *na noni*, sedangkan konjungsi *nagara* verba + *nagaramo*, adjektiva –*na* + *nagaramo*, nomina + *nagaramo*.
   2. Dari segi makna konjungsi *noni* dapat menyatakan makna di luar dugaan dan perbandingan.

## **4.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam mengenai konjungsi yang menyatakan pertentangan seperti *ga*, *demo, kuseni* dan lainnya. Dan dapat juga meneliti konjungsi – konjungsi lainnya. Dapat juga mengkontrasstifkan konjungsi – konjungsi bahasa Jepang dengan konjungsi bahasa Indonesia.

# 要旨

　本論文のテーマは日本語における接続詞「のに」と「ながら」について書いたものである。このテーマを選んだ理由は、日本語の文章における接続詞「のに」と「ながら」はどのような構造があるのか、どのような意味を表すのか、また、「のに」と「ながら」の接続詞は置き換えることができるのかを明らかにするためである。

　研究の手順が３つであり、それはデータを収集、分析、結果を記述である。データを収集することは「simak」と「catat」という研究法方を使用した。分析をすることは　「agih」と「ganti」という研究方法を使用した。結果を記述することは「informal」という方法を使用した。「のに」のデータは１５あり、「ながら」は１５データがある。

論文を書くために,「のに」の理論について三つ本を使用し, ‘Nitta’ により「*Gendai* *Nihongo* *Bunpou* *6」、‘*Masuoka*’* により「 *Kiso* *Nihongo* *Bunpou」、’Sunagawa'*により「*Nihongo Bunkei Jiten」*である。「ながら」

の理論について二つ本を使用し、‘Nitta’ により「*Gendai* *Nihongo* *Bunpou* *6」、‘*Masuoka*‘* により *「Kiso* *Nihongo* *Bunpou」*である。

以下のように接続詞「のに」の構造と意味の例：

1. 政策を作ってきたのに事件は起きた.
2. 暴力が繰り返されているのに、児童相談所は、医師や弁護士に相談せず.
3. 日曜の夜はいつも静かなのに、今日は騒々しい。

　　(１)、(２)、( ３) のデータは従属節に付加する。(１) のデータ、接続詞「のに」は動詞の前に付加し、意味は予想外を表す。(２) のデータ、接続詞「のに」は動詞の前に付加し、意味は逆原因を表す。( 3 ) のデータ、形容詞の前に付加し、意味は対比を表す。

以下のように接続詞「ながらも」の構造と意味の例：

1. 今回無理だと思いながらも、本部役員を引き受けることになりました。
2. 彼は小さいながらも、立派な男だ。

　（１）のデータ、「ながらも」の接続詞は従属節に付加する。動詞の前に付加し、意味は逆原因に意見を表す。（２）のデータ、「ながらも」の接続詞は従属節に付加する。形容詞の前に付加し、意味は逆原因に現実を表す。

「のに」と「ながらも」の接続詞は置き換えることができるのかを以下のように説明する：

接続詞「のに」と「ながらも」、文中にある場合、逆原因の意味を表す場合は両方置き換えることができる。接続詞「のに」と「ながら」、文中にある場合、意味が違う場合、構造を置き換えることができるが、意味は変更になる。

# **DAFTAR PUSTAKA**

Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ridwan, Sakura dan Khairah, Miftahul. 2014. Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi. Jakarta: Bumi Aksara.

Robins. 1992. Linguistik Umum. Yogyakarta: Kanisius.

Sudaryanto.1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunagawa, Yuriko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo : Kuroshio Publishers.

Sutedi, Dedi. 2010. Dasar – Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suwardi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa.

Shoji, Nariko. 2015. *Nihongo* *no Tougoteki Genri*. Osaka: Osaka University Press.

Takashi, Masuoka dan Yukinori, Takubo. 1989. *Kiso* *Nihongo* *Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Kazuko Suzuki.

Verhaar. 2008. Asas – Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yoshio, Nitta. 2008. *Gendai* *Nihongo* *Bunpou* *6*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

[www.asahi.com](http://www.asahi.com)

[www.weblio.com](http://www.weblio.com)

[www.tripadvisor.jp.com](http://www.tripadvisor.jp.com)

[www.minkou.jp.com](http://www.minkou.jp.com)

# **LAMPIRAN**

1. **Data Konjungsi *Noni***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **KALIMAT** | **SUMBER** |
| 1. | 政策を作ってきたのに事件は起きた. | www.asahi.com |
| 2. | なぜ多くの教員がいたのに通報に時間がかかったのか？ | www.asahi.com |
| 3. | 子供と良い暮らしをするため生死を賭けて韓国まで来たのに会えるのは月１、２回だけ。 | www.asahi.com |
| 4. | 暴力が繰り返されているのに、児童相談所は、医師や弁護士に相談せず. | www.asahi.com |
| 5. | 赤ちゃんがいるのに自分の時間がほしいなんて、母親失格だ。 | www.asahi.com |
| 6. | だから、予想外じゃないのに、予想外な質問を受けたかのように答える演技の練習なんてものまでしていました。 | www.asahi.com |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 7. | 実際に食べているのに, も関わらず体重が減るという方々の声をご紹介します。 | www.asahi.com |
| 8. | この作家は若いのに、とても素晴らしいです。 | www.asahi.com |
| 9. | 体調が良くないのに、どんちょうが上がると、弱々しい印象はみじんもなかった。 | www.asahi.com |
| 10. | 食べることが大好きなのに、入院中は病院食をかんこしに口に運ばれるまま、のみ込むしかなかった。 | www.asahi.com |
| 11. | 日曜の夜はいつも静かなのに、今日は騒々しい。 | www.asahi.com |
| 12. | こんな便利なのに、なぜみんな使わないのかと思います。 | www.asahi.com |
| 13. | 絵なのに立体感があるよ。 | Ken-nai Chan : 104 |
| 14. | カリブの国のに、インド人が多いです。 | www.weblio.com |
| 15. | しかし大した距離でもないのに時間がかかるのは、人混みの中とはいえコースを必要以上に迂回するからだ。 | Ken-nai Chan : 331 |

1. **Data Konjungsi *Nagara***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **KALIMAT** | **SUMBER** |
| 16. | コミカルな味わいを醸しながらも人生の苦難をさらりとあぶり だす. | www.asahi.com |
| 17. | その一方で、トルコはNATO加盟国としてアメリカと同盟関係にありながらも、アサド政権を容認してきた。 | www.asahi.com |
| 18. | その一方で、トルコは新疆ウイグル自治区での（トルコ系）ウイグル 人の弾圧をめぐって中国と対立しながらも、経済協力には積極的で. | www.asahi.com |
| 19. | 今回は婚活の話を書きながらも、結果的に自立の話になっていきました | www.asahi.com |
| 20. | 今回無理だと思いながらも、本部役員を引き受けることになりました。 | www.asahi.com |
| 21. | 少し悪いと思いながらも、彼は笑うのを抑えることはできなかった。 | www.weblio.com |
| 22. | 彼は小さいながらも、立派な男だ。 | www.weblio.com |
| 23. | 利便性が高く、安いながらもちゃんとしたホテル。 | www.weblio.com |
| 24. | つらいながらも、故郷の局である中国放送受験時などは「ここでダメだったらおかしい。絶対内定もらえるはずだ！」 | www.asahi.com |
| 25. | 今晩も静かながらもお客様と濃い営業をさせていただきました。 | www.asahi.com |
| 26. | 超軽量ながらも高い拘束力と安全性能を持ちます。 | www.asahi.com |
| 27. | 有名ながらもマイナーな観光ズポーツ倭姫宮のロコミです。 | www.tripadvisor.jp.com |
| 28. | 五輪ランナーが輩出した名門ながら、苦戦が続く。 | www.asahi.com |
| 29. | 子どもながらに暗い気分になんていました。 | www.asahi.com |
| 30. | 地方大学ながらも学ぶのに良い環境でした。 | www.minkou.jp.com |

# **BIODATA PENULIS**

Nama : Laras Irianti Kusumastuti

NIM : 13050115120025

Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 20 November 1996

Agama : Islam

Alamat : Kaliulo RT 04 RW 06, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. SD : SDN Klepu 05 (2003-2009)
2. SMP : MTs. Darul Ma’arif (2009-2012)
3. SMA : SMA N 1 Bergas (2012-2015)
4. PT : Universitas Diponegoro (2015-2019)

Pengalaman Organisasi :

1. Bidang Keahlian dan Ketrampilan, Dewan Racana Diponegoro 2017/2018

Pengalaman Kepanitiaan :

1. Sie Dana Usaha Orenji Undip 2016
2. Sekretaris Musyawarah Pandega 2016
3. Sie Konsumsi Diklatsar 2017
4. Sie Acara Hut Racana Diponegoro 2017
5. Sie Perkap LPK 2018
6. Sie Materi Diklatsar 2018
7. Asisten Bidang Acara Hut Racana Diponegoro 2018
8. Sie Konsumsi Expo KKN Pemalang 2019